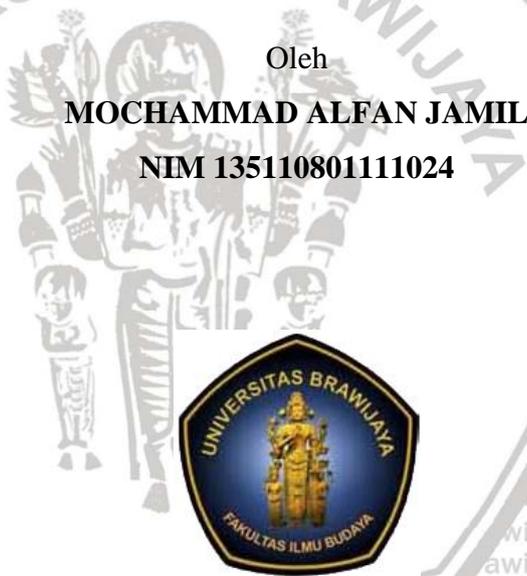


**PERUBAHAN SISTEM MATA PENCAHARIAN
MASYARAKAT DARI PETANI GULA KELAPA MENJADI
PEGIAT PARIWISATA
(STUDI KASUS MASYARAKAT DUSUN KENDAL, DESA
SENDANG, KECAMATAN DONOROJO, KABUPATEN
PACITAN)**

SKRIPSI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Oleh

MOCHAMMAD ALFAN JAMIL

NIM 135110801111024

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2020

**PERUBAHAN SISTEM MATA PENCAHARIAN
MASYARAKAT DARI PETANI GULA KELAPA MENJADI
PEGIAT PARIWISATA
(STUDI KASUS MASYARAKAT DUSUN KENDAL, DESA
SENDANG, KECAMATAN DONOROJO, KABUPATEN
PACITAN)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial**

Oleh :
**MOCHAMMAD ALFAN JAMIL
NIM 135110801111024**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
JURUSAN ANTROPOLOGI DAN SENI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : MochammadAlfan Jamil

NIM : 135110801111024

Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 19 Desember 2020



Mochammad Alfan Jamil

NIM 135110801111024

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama MOCHAMMAD ALFAN JAMIL telah disetujui untuk mendapatkan gelar *Sarjana Sosial*.

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,


Hamamah, M.Pd., Ph.D.
NIP. 19730103 200501 2 001

Dosen Pembimbing,

MANGGALA ISMANTO, M.A.
NIP. 198005202015041003

ABSTRAK

Jamil, Mochammad Alfian. 2020. **Perubahan Sistem Mata Pencahaarian dari Petani Gula Kelapa Menjadi Pegiat Wisata** : Studi Kasus Masyarakat di dusun Kendal, desa Sendang, kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan. Program Studi Antropologi, Jurusan Antropologi dan Seni, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pmbimbing : Manggala Ismanto, M.A.

Kata Kunci : Sistem Mata Pencahaarian, Pariwisata, Perubahan Sosial

Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak, setiap kelompok masyarakat mereka memiliki sistem mata pencaharian yang berbeda-beda hal ini dikarenakan kebutuhan setiap individu maupun kelompok tidak lah sama antara satu dengan yang lain, selain itu kondisi bentang alam yang ada di tempat tinggal mereka juga akan mempengaruhi mata pencaharian mereka. mata pencaharian dalam suatu kelompok masyarakat bisa saja berubah, hal ini disebabkan karena mereka telah menemukan sumber mata pencaharian baru yang dirasa lebih bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka. Berubahnya mata pencaharian ini dapat menimbulkan perubahan dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk melihat dampak dari perubahan mata pencaharian yang terjadi pada masyarakat dusun Sendang serta mengetahui bagai mana proses pergantian mata pencaharian tersebut.

Skripsi ini mendeskripsikan mengenai perubahanmata pencaharian penduduk dusun Kendal, desa Sendang, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. Masyarakat Kendal yang semula menjadi petani gula kelapa kini beralih profesi sebagai pegiat pariwisata. Adapun alasan mereka berpindah mata pencaharian dikarenakan hasil yang didapat dirasa lebih menguntungkan daripada gula kelapa, selain itu resiko yang diperoleh juga cukup kecil jika dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya. Perubahan ini tentunya menimbulkan dampak bagi masyarakat, selain pendapatan yang meningkat, saat ini masyarakat dusun Kendal dihadapkan dengan permasalahan-permasalahn baru seperti persaingan dagang yang tidak sehat serta munculnya kepentingan individu yang mengakibatkan kecemburuan sosial pada masyarakat lain.

ABSTRACT

Jamil, Mochammad Alfian. 2020. *Changes in Livelihood System From Coconut Sugar Farmers to Tourism : Case Study of the Society in Kendal, Sendang, sub Donorojo, Pacitan*. Study Program of Anthropology, Department of Anthropology and Arts, Faculty of Culture Study, Brawijaya University.
Supervisor : Manggala Ismanto, M.A.

Keywords: Livelihood Systems, Coconut sugar Faemer, Tourism, Social Change

Livelihood is a human activity to obtain a decent standard of living, each group of their society has a different livelihood system, this is because the needs of each individual or group are not the same as one another, besides the condition of the existing landscapes in place. their stay will also affect their livelihoods. Livelihoods within a community group may change, this is because they have found new sources of livelihood that they feel can better meet their daily needs. Changes in livelihoods can lead to changes in society. This research was conducted to see the impact of changes in livelihoods that occurred in Sendang hamlet and to find out how the livelihood change process was.

This thesis describes the changes in the livelihoods of residents of Kendal hamlet, Sendang village, Donorojo district, Pacitan regency. The Kendal people, who were originally coconut sugar farmers, have now switched professions as tourism activists. As for the reason they change their livelihoods because the results obtained are considered to be more profitable than coconut sugar, besides that the risk they get is also quite small when compared to previous jobs. This change of course has an impact on the community, in addition to increasing income, currently the people of Kendal hamlet are faced with new problems such as unhealthy trade competition and the emergence of individual interests which cause social jealousy in other communities.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan.....	6
1.4 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori.....	7
1.4.1 <i>Tinjauan Pustaka</i>	7
1.4.2 <i>Kerangka Teori</i>	12
1.5 Metode Penelitian.....	15
1.5.1 <i>Lokasi Penelitian</i>	16
1.5.2 <i>Penentuan Informan</i>	17
1.5.3 <i>Teknik Pengumpulan Data</i>	18
1.5.4 <i>Analisis Data</i>	18
BAB II SETTING EKOLOGI, BUDAYA, WILAYAH DAN MASYARAKAT	
2.1 Letak Geografi Dan Kondisi Ekologi Desa Sendang.....	20
2.2 Penduduk dan Kehidupan Sosial Budaya.....	23
2.3 Mata Pencapaian Masyarakat Dusun Kendal Desa Sendang.....	26
BAB III KLAYAR DARI PANTAI YANG SEPI MENJADI PANTAI DESTINASI WISATA UNGGULAN	
3.1 Pantai Klayar.....	38
3.2 Sistem pengelolaan Pantai Klayar.....	43



3.3 Munculnya Sumber Penghidupan Baru	45
BAB IV KONDISI MASYARAKAT KENDAL SETELAH MENJADI PEGIAT PARIWISATA	
4.1 Sektor Pertanian Tak lagi Menjadi Tumpuan Utama.....	52
4.2 Timbulnya Prsaingan Antar Warga	61
4.3 Perubahan Sosial Masyarakat Kendal.....	66
BAB V KESIMPULAN	
5.1 Kesimpulan.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	77



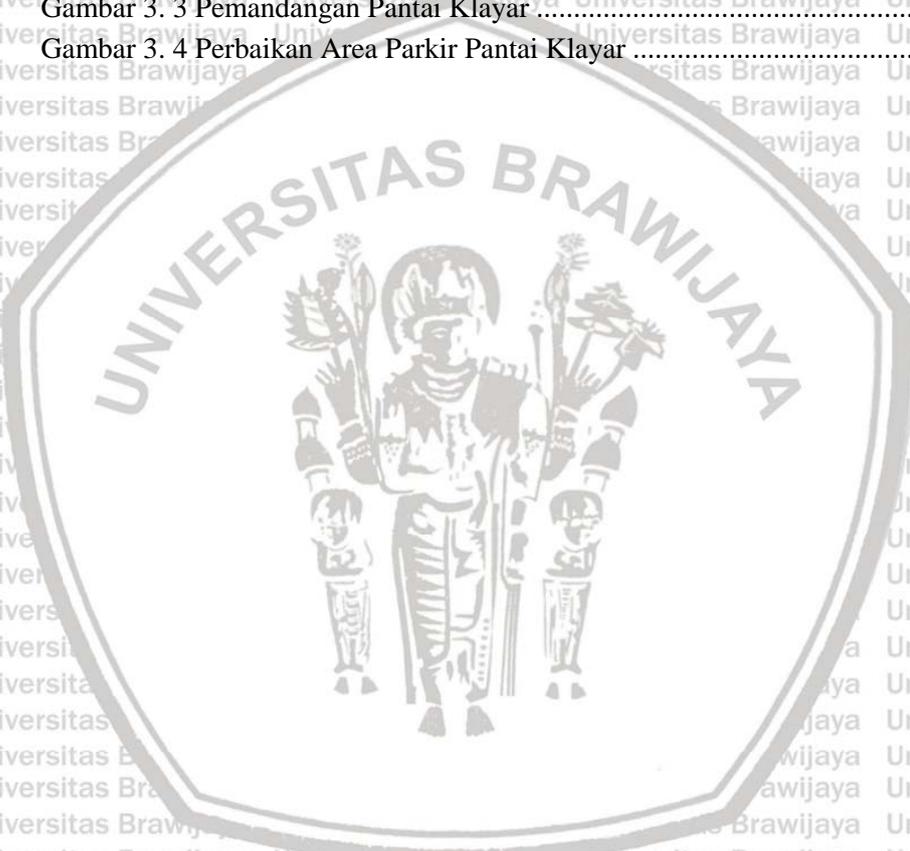
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2. 1 Pembagian Luas Wilayah Berdasarkan Pemakaian	23
Tabel 2. 2 Tingkat Pendidikan Penduduk Sendang	25
Tabel 2. 3 Luas dan Hasil Kehutanan Desa Sendng	27
Tabel 2. 4 Daftar Penginapan dan Home Stay Pantai Klayar	34
Tabel 3. 1 Daftar Kepemilikan Pohon Kelapa	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2. 1 Peta Desa Sendang	22
Gambar 2. 2 Mbah Samino Sedang Memanen Padi Milik Nya	30
Gambar 3. 1 Loket Pantai Klayar.....	39
Gambar 3. 2 Fenomena Giser Pantai Klayar.....	40
Gambar 3. 3 Pemandangan Pantai Klayar	43
Gambar 3. 4 Perbaikan Area Parkir Pantai Klayar	45





DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 : Biodata Penulis	77
Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian	80
Lampiran 3. Surat Pernyataan.....	81
Lampiran 4. Surat Rekomendasi Penelitian Kab. Pacitan.....	82



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara satu daerah dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk serta kondisi demografinya (Daldjoeni, 1987: 89). Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), mata pencaharian merupakan suatu pekerjaan atau pencaharian utama yang dikerjakan untuk mencukupi biaya sehari-hari. Akan tetapi, Susanto (1993) membagi mata pencaharian mejadi dua jenis, yakni mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan.

Mata pencaharian pokok merupakan keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada dan dilakukan sehari-hari serta merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup, sementara mata pencaharian sampingan merupakan mata pencaharian di luar mata pencaharian pokok (Susanto, 1993). Sebagai contoh, seorang yang memiliki pekerjaan pokok sebagai petani terkadang juga memiliki pekerjaan sampingan misalnya sebagai pedagang. Penghasilan yang didapat dari kedua mata pencaharian tersebut akan saling mendukung perekonomian rumah tangga yang ada.

Masyarakat pedesaan sebagian besar memanfaatkan sektor pertanian sebagai sumber matapencaharian pokok untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Namun seiring dengan perkembangan zaman, sektor pertanian mulai ditinggalkan oleh masyarakat di pedesaan. Penyebabnya antara lain konfersi lahan pertanian untuk usaha lain, dan profesi sebagai petani tidak lagi diminati oleh generasi muda. Akibatnya pemilik lahan kekurangan tenaga kerja dan memilih menggunakan mesin dari pada tenaga manusia dalam mengolah lahannya, hal tersebut dilakukan karena mereka menganggap dengan menggunakan mesin biaya yang akan dikeluarkan akan berkurang, selain itu proses produksi pertanian akan lebih cepat jika menggunakan mesin.

Pergeseran yang terjadi di sektor pertanian juga disebabkan oleh berkembangnya sektor non pertanian yang dianggap dapat memberikan keuntungan ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan sektor pertanian, salah satu sektor non pertanian yang saat ini sedang berkembang pesat dan menjadi salah satu alternatif untuk mencari sumber penghidupan adalah sektor pariwisata. Sektor pariwisata dirasa dapat memberikan peluang usaha baru bagi masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 mengenai kepariwisataan menyebutkan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pendapatan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan memper erat persahabatan antar bangsa.

Terbukanya peluang kesejahteraan dan kemakmuran disektor pariwisata, mengakibatkan masyarakat terutama yang tinggal di sekitar daerah wisata mulai mencari nafkah di sektor tersebut. Hal ini juga terjadi pada sebagian besar masyarakat di Dusun Kendal, Desa Sendang, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. Setelah dibuka wisata pantai klayar, mereka mulai mencari penghasilan disektor pariwisata.

Sektor pariwisata yang saat ini mulai gencar dibangun oleh pemerintah dianggap dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Hal ini dikarenakan sektor pariwisata dapat membuka peluang kerja baru bagi masyarakat. Selain itu, banyaknya peluang kerja disektor tersebut dirasa dapat menjadi sumber ekonomi yang lebih produktif bagi masyarakat. Menurut Suryadi (2007: 2) meningkatnya produktifitas ekonomi akan memberikan efek ganda pada kehidupan sosial budaya masyarakat, yaitu selain dapat membuka lapangan kerja baru, sektor pariwisata juga dianggap dapat mempengaruhi kondisi sosial suatu daerah. Sebagai contoh pariwisata membuka peluang kerja baru bagi masyarakat sekitar berupa sektor perdagangan, penginapan, dan juga usaha jasa. Peluang kerja baru ini terkadang dapat mengangkat ekonomi masyarakat dan status sosial mereka. Hal ini juga ditunjukkan dalam fenomena beralihnya sebagian besar matapencaharian masyarakat di Dusun Kendal Desa Sendang ke sektor pariwisata.

Pada umumnya masyarakat yang tinggal di dekat pantai akan bekerja sebagai nelayan. Namun hal tersebut berbeda dengan masyarakat di Dusun Kendal. Meskipun letak dusun mereka berbatasan langsung dengan laut, kebanyakan masyarakat di Dusun tersebut memiliki mata pencaharian utama

sebagai petani gula kelapa. Penyebabnya adalah kondisi pantai yang berkarang dan dirasa tidak dapat digunakan sebagai tempat bersandarnya perahu untuk menangkap ikan. Penangkapan ikan hanya dilakukan dengan cara memancing ditepian pantai dan diatas batu karang.

Gula kelapa yang mereka hasilkan akan mereka jual secara komersil untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam proses pembuatan gula kelapa masyarakat masih menggunakan cara-cara tradisional, dalam proses penyadapan mereka harus memanjat pohon kelapa tanpa penggaman dan harus membawa kaleng untuk wadah air nira yang akan mereka sadap, dalam satu hari terdapat dua kali pengambilan nira yaitu dipagi dan sore hari. Parapetani gula rata-rata dapat menghasilkan 7 Kg gula perharinya, agar menjadi gula kelapa yang bagus air nira harus segera dimasak dan dicampur dengan beberapa bahan, dalam proses pemasakan air nira tersebut harus terus diaduk hingga menjadi seperti karamel, setelah cukup kental gula akan di cetak, setelah itu gula akan didinginkan agar menjadi keras, setelah itu gula yang telah mengeras akan dikeluarkan dari cetakan. Petani menjual gula kelapa dengan harga Rp.3.500 hingga Rp.5000 per kilogramnya.

Masyarakat Dusun Kendal, Desa Sendang pada mulanya mengandalkan gula kelapa sebagai mata pencaharian pokok mereka. Namun, setelah ramainya obyek wisata pantai klayar para pembuat gula ini mulai berkurang. Menurut pengamatan awal mereka lebih memilih bekerja di pantai sebagai penyedia barang dan jasa, dikarenakan pendapatan yang mereka peroleh dari pantai lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan yang mereka peroleh dari hasil penjualan gula

kelapa. Mereka merasa hasil dari penjualan gula kelapa tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tidak seimbangnya jumlah penghasilan dengan kebutuhan yang harus mereka cukupi menyebabkan masyarakat di wilayah Dusun Kendal harus mencari sumber penghasilan lainnya. Sektor pariwisata yang baru muncul dianggap masyarakat setempat dapat memperbaiki kondisi ekonomi mereka. Hal ini yang kemudian menyebabkan semakin berkurangnya jumlah tenaga kerja disektor pertanian, karena sebagian besar dari mereka beralih ke sektor pariwisata.

Menurut beberapa penduduk pergeseran mata pencaharian tersebut terjadi pada sekitar tahun 2009-an, pada waktu itu pantai klayar mulai dikunjungi oleh wisatawan.

Sektor pariwisata yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Pantai Klayar yang terletak di wilayah Dusun Kendal, Kabupaten Pacitan. Munculnya sektor pariwisata yang baru ini menyebabkan sebagian besar masyarakat di Dusun Kendal mencoba mencari penghasilan sampingan di sekitar lokasi Pantai Klayar, seperti membuka warung, menyewakan fasilitas motor ATV (*All Terrain Vehicle*), membuka penginapan di sekitar pantai, dan lain sebagainya. Sebenarnya sektor pertanian tidak benar-benar mereka tinggalkan. Sektor pertanian yang awalnya adalah mata pencaharian primer kini menjadi mata pencaharian sekunder.

Hal yang menjadi menarik dalam penelitian ini adalah dimana perubahan mata pencaharian masyarakat Dusun Kendal Desa Sendang Kabupaten Pacitan dapat mempengaruhi kondisi sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari, seperti interaksi sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. Mengingat pendapatan dari

masing-masing keluarga di wilayah Dusun Kendal, Desa Kendal kini sudah tidak lagi dapat dihitung kesamaannya karena berbedanya matapencapaian yang mereka lakukan. Peneliti memiliki hipotesis bahwa dengan berubahnya mata pencarian masyarakat kendal maka kondisi kehidupan baik sosial-budaya dan ekonomi pun akan ikut berubah.

Masyarakat dusun Kendal mengalami pergeseran mata pencarian dikarenakan mereka menemukan sumber penghidupan baru di sektor pariwisata, sumber yang baru tersebut dirasa bisa menaikkan taraf ekonomi masyarakat sehingga banyak warga yang berbondong-bondong mencari penghidupan pada sektor baru tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memunculkan beberapa rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana perubahan matapencapaian dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat?
2. Apa pertimbangan masyarakat Dusun Kendal untuk berubah mata pencarian ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat di wilayah Dusun Kendal Desa Sendang Kabupaten Pacitan dalam konteks matapencapaian, kondisi sosial, serta kesejahteraan masyarakat setempat sehingga dapat mengetahui bagaimana sektor pariwisata berperan dalam suatu

kehidupan masyarakat khususnya masyarakat di wilayah dusun Kendal, desa Sendang, kecamatan Donorojo, kabupaten Pacitan.

1.4 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

1.4.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan peneliti lain dan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam tinjauan pustaka, penelitian sebelumnya digunakan sebagai pembandingan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan empat tinjauan pustaka.

Tulisan yang pertama adalah karya dari Pujo Semedi H. Juwono (1998) mengenai studi nelayan miskin di Desa Kirdowono. Dalam karya tersebut dijelaskan bahwa pada awal mulanya penduduk desa Kirdowono bukanlah nelayan melainkan petani hutan, penangkapan ikan sebagai mata pencaharian utama penduduk Kirdowono terjadi setelah lahan yang tersedia di desa tersebut tidak lagi mampu untuk menampung tenaga kerja yang tersedia. Dan sedikit demi sedikit kegiatan menangkap ikan yang awalnya merupakan pekerjaan sekunder, berubah menjadi pekerjaan primer. nelayan penuh mulai hadir di Indonesia ketika pertanian tidak lagi menjadi lapangan pekerjaan yang menjanjikan bagi masyarakat, karena politik dan kelangkaan lahan dan tersedianya pasar yang lebih luas, terbukanya jalur lalu lintas yang menghubungkan sentra-sentra nelayan dikawasan pantai dengan daerah pedalaman yang mampu menyerap produk para nelayan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pujo Semedi (1998) tersebut hanya sedikit yang menyinggung mengenai perubahan mata pencaharian hal ini dikarenakan fokus dari penelitian beliau adalah kemiskinan yang dialami oleh masyarakat pesisir di Kirdowono. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini lebih berfokus pada perubahan mata pencaharian yang dialami oleh masyarakat Dusun Kendal, Kabupaten Pacitan.

Penelitian kedua adalah penelitian dari Ardi Surwityanta (2003) mengenai dampak pembangunan pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya dan ekonomi.

Tulisan ini membahas mengenai dampak-dampak pariwisata seperti meningkatnya devisa negara dan juga terbukanya lapangan kerja. Dalam pengembangan pariwisata terdapat dampak positif dan negatif. Dampak positif dari pariwisata adalah dapat memodernisasi keluarga, membentuk struktur sosial, serta dapat meningkatkan wawasan masyarakat. Sedangkan dampak negatif dari pariwisata adalah terjadinya komersialisai, timbulnya sifat materialistik, terjadinya sifat meniru dari kalangan yang tidak cocok dengan nilai-nilai budaya nasional, beralihnya tenaga produksi pertanian ke perdagangan

Tulisan Ardi Surwityantan (2003) memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaan tersebut terletak pada dampak yang ditimbulkan oleh pariwisata, penelitian yang akan dilakukan ini juga akan menyinggung hal tersebut. Perbedaan nya adalah fokus pada penelitian nya, penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada perubahan mata pencaharian yang terjadi dan efek dari perubahan yang dirasakan oleh masyarakat.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang berjudul Transformasi Mata Pencapaian Dari Petani ke Nelayan di Pantai Depok Desa Parangtritis Kabupaten Bantul, yang ditulis oleh Dwi Sulistyono dkk (2015). Dari penelitian tersebut ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan perubahan mata pencaharian seperti faktor internal, faktor yang muncul dikarenakan terjadinya dinamika kehidupan dalam masyarakat yang bersangkutan tanpa ada pengaruh dari pihak luar. Perubahan tersebut memang diinginkan oleh masyarakat Depok untuk mendapatkan pendapatan lain dari sektor pertanian.

Nelayan menjadi pilihan karena lokasi Depok tidak jauh dari laut. Untuk menjadi nelayan masyarakat Depok mendatangkan nelayan dari luar untuk memberikan pelatihan mengenai keahlian dalam melaut kepada mereka. Selain faktor internal yang datang dari masyarakat Depok sendiri, juga terdapat beberapa faktor pendukung terjadinya perubahan mata pencaharian tersebut, faktor pendukung masyarakat beralih profesi adalah : kondisi ekologis, kepemilikan lahan sempit, tekanan ekonomi, dan rendahnya pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki, selain itu juga sudah ada komunitas penangkap ikan di desa tersebut yang bernama komunitas jaring eret. Selain faktor internal dan pendukungnya juga terdapat faktor eksternal yang menyebabkan masyarakat beralih profesi menjadi nelayan, faktor eksternal tersebut meliputi adanya nelayan pendatang, adanya dukungan dari pemerintah, dan juga sector pariwisata yang berkembang pesat.

Perubahan mata pencaharian yang terjadi pada masyarakat Dusun Depok ini menimbulkan dampak pada kehidupan ekonomi dan sosial-budaya mereka.

Dampak ekonomi setelah mereka menjadi nelayan adalah pendapatan mereka yang mengalami peningkatan. Dampak sosialnya adalah pola relasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat baik dalam keluarga petani maupun dalam kehidupan bertetangga. Dampak budaya yang paling mencolok adalah sistem kepercayaan dan keagamaan mereka, ekspresi-ekspresi keagamaan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk ritual atau upacara-upacara yang ada. Dampak yang terakhir adalah sikap mental mereka, indikasinya dapat dilihat dari perubahan gaya hidup (*life style*) mereka sehari-hari. Ketika mereka menjadi nelayan gaya hidup mereka menjadi konsumtif atau boros.

Penelitian diatas memiliki fokus yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai perubahan mata pencaharian masyarakat, perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, penelitian diatas membahas mengenai petani yang berubah mata pencaharian menjadi nelayan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai petani yang bergeser mata pencahariannya menjadi penggiat pariwisata. Perbedaan yang lain terletak pada lokasi penelitian.

Tinjauan pustaka keempat merupakan jurnal karya I Wayan Suardana, dan Ni Gusti Ayu Susrami Dewi (2015), yang berjudul Dampak Pariwisata Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Karangasem: Pendekatan Pro Poor Tourism. Dari artikel tersebut dijelaskan bahwa kemiskinan yang terjadi di Kawasan Tulamben, Candidasa diakibatkan oleh faktor alam yang tandus, tingkat pendidikan yang rendah, terbatasnya infrastruktur dan sikap mental dan budaya yang dimiliki. Adanya perkembangan pariwisata dapat memberikan pengaruh

pada mata pencaharian masyarakat yang mengarah pada tipologi yang heterogen.

Berdasarkan hal tersebut masyarakat yang ada dapat digolongkan menjadi tiga,

yaitu masyarakat yang memiliki mata pencaharian tetap dari sebelum

berkembangnya pariwisata, masyarakat memiliki mata pencaharian sampingan

yaitu pariwisata selain mata pencaharian utama, dan masyarakat dengan mata

pencaharian utama dari sektor pariwisata. sedikitnya masyarakat yang berubah

matapencahariannya disebabkan oleh faktor internal dan eksternal dalam

berpartisipasi. Lambatnya masyarakat dalam berpartisipasi dibidang pariwisata

dikarenakan sikap mental masyarakat yang kurang termotivasi untuk keluar dari

lingkaran kemiskinan, sehingga motivasi untuk bekerja produktif masih rendah.

Penelitian yang dilakukan I Wayan Suardana (2015), ini memiliki fokus

yaitu dampak pariwisata terhadap matapencaharian di kawasan Tulamben dan

candidasa, penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan

konsep *Pro Poor Tourism*, pendekatan tersebut merupakan pendekatan dibidang

pembangunan pariwisata yang memberi manfaat kepada masyarakat miskin

berupa manfaat ekonomi, sosial, lingkungan dan kultural. Hal tersebut berbeda

dengan penelitian yang dilakukan, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti

akan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan konsep perubahan sosial

dan rasionalitas. Meskipun berbeda terdapat persamaan antara penelitian tersebut

dengan penelitian yang akan dilakukan, salah satu persamaan dari kedua

penelitian ini adalah sama-sama mencari dampak dari pariwisata terhadap

matapencaharian masyarakat, dampak tersebut dapat berupa perubahan sosial

budaya, dan juga ekonomi masyarakat.

1.4.2. Kerangka Teori

Perubahan mata pencaharian merupakan salah satu indikasi terjadinya perubahan sosial-budaya dan ekonomi suatu masyarakat. Menurut Ranjabar (dalam Budiman 2015: 12) :

perubahan sosial adalah perubahan dalam bentuk struktur sosial dan pola-pola hubungan sosial yang antara lain mencakup sistem status, hubungan-hubungan dengan keluarga, sistem-sistem politik dan kekuatan, dan persebaran penduduk. Sedangkan perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh para warga atau sejumlah warga masyarakat yang bersangkutan yang antara lain mencakup aturan-aturan atau norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan warga masyarakat, nilai-nilai, teknologi, selera dan rasa keindahan atau kesenian, bahasa dan lain-lain dari pikiran serta karya maupun hasil karya manusia.

Perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki konsep yang berbeda, namun sebenarnya kedua konsep tersebut saling melengkapi, menurut Sosrodihardjo (1994:154), perubahan sosial merujuk pada proses perubahan masyarakat, dan perubahan sosial hanya dapat berjalan jika ada perubahan dalam kebudayaan. Sementara itu menurut Gillin dan Gillin (dalam Ranjabar 2008) menempatkan perubahan sosial sebagai salah satu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi serta adanya penemuan-penemuan baru yang ada dalam masyarakat. Adanya perubahan ini membutuhkan proses penyesuaian oleh masyarakat, proses ini secara tidak langsung menimbulkan perilaku baru yang tanpa disadari pada tersebut merupakan awal dari adanya perubahan sosial.

Perubahan sosial sendiri dapat dilihat sebagai suatu bentuk perubahan perilaku baik itu individu maupun kelompok masyarakat yang didasari

oleh penyesuaian atas perubahan yang terjadi baik yang disebabkan oleh masyarakat itu sendiri maupun dari luar kehendak mereka. Menurut Soekanto (dalam Kanto 2006:5) perubahan sosial dapat disebabkan oleh internal masyarakat maupun eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa factor eksternal juga dapat memicu peubahan sosial yang terjadi pada masyarakat.

Terdapat faktor-faktor yang mampu untuk menimbulkan perubahan sosial yang ada dalam masyarakat, faktor tersebut dapat muncul dari luar dan dari dalam masyarakat itu sendiri. Menurut Ranjabar (dalam Budiman 2015: 15) terdapat faktor yang dapat menimbulkan perubahan sosial dalam suatu masyarakat, yaitu :

- a. Penemuan-penemuan baru
- b. Struktur sosial (perbedaan posisi dan fungsi dalam masyarakat)
- c. Inovasi
- d. Perubahan lingkungan hidup
- e. Ukuran penduduk dan komposisi penduduk
- f. Inovasi dalam teknologi

Perubahan sosial sendiri pada dasarnya tidak hanya memberi dampak positif bagi masyarakat, namun perubahan sosial juga membawa dampak negatif untuk masyarakat. Menurut Kanto (2006) perubahan sosial yang positif akan mengarah pada kemajuan, sedangkan yang negatif akan mengarah kepada kemunduran, perubahan yang mengarah pada kemajuan

akan meningkatkan kesejahteraan sedangkan perubahan yang negatif akan membawa resiko-resiko. Konsep-konsep perubahan sosial yang ada akan digunakan untuk melihat perubahan sosial yang terjadi dalam perpindahan mata pencaharian dari petani gula menjadi penggiat pariwisata. Berubahnya mata pencaharian yang ada dalam suatu masyarakat akan menimbulkan efek perubahan pada sisi ekonomi dan sosial-budaya pada masyarakat tersebut, hal ini dikarenakan mata pencaharian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan manusia.

Perubahan mata pencaharian dapat terjadi dikarenakan para petani juga berfikir secara rasional. Dalam Macmillan Dictionary of Antropologi(1986), rasionalitas merupakan suatu pikiran, tindakan atau pola organisasi yang dipegang untuk mengikuti aturan logika atau bisa mendapatkan manfaat yang maksimal dengan akses sumberdaya yang minimum (Smith, 1986). Smith (1986) juga menjelaskan bahwa kapasitas pemikiran rasional, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan merupakan bagian integral dari warisan perilaku manusia, terkait dengan kecenderungan manusia universal untuk merancang peraturan dan sistem klasifikasi dan juga kreativitas manusia

Perubahan mata pencaharian dapat terjadi atas beberapa pertimbangan seperti kondisi mata pencaharian yang lama sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup, munculnya sumber penghidupan baru yang dirasa lebih menjanjikan dari pada sumber penghidupan yang lama, dan resiko keselamatan yang didapat pada sumber penghidupan yang baru

tidak sebesar resiko ketika menjadi pembuat gula kelapa. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan para petani gula juga ingin meningkatkan taraf hidup mereka, dan untuk mencapai hal tersebut mereka harus mengambil resiko-resiko yang ada. Menurut Popkin (1979) petani merupakan manusia yang rasional, mereka juga sama seperti manusia yang lain kreatif dan mereka juga ingin memperbaiki taraf hidupnya. Rasional dalam konteks ini bahwasannya petani juga memiliki pertimbangan dan perhitungan untung rugi (Popkin, 1979). Rasional ini juga tercermin ketika petani Dusun Kendal memutuskan untuk beralih mata pencaharian dari petani gula ke penggiat pariwisata. Asumsi awal penelitian ini dimana menurunnya harga gula berdampak pada menurunnya pendapatan dan tidak dapat tercukupinya kebutuhan hidup. Terbukanya pasar di sektor pariwisata merupakan pilihan rasional mereka untuk meningkatkan pendapatan.

Dibukanya kawasan wisata pantai Klayar yang terdapat di Dusun Kendal, menyebabkan masyarakat didusun tersebut mulai beralih mata pencaharian, peralihan tersebut terjadi karena masyarakat ingin menaikkan taraf hidup mereka. Perubahan mata pencaharian sendiri bukanlahlah suatu perkara yang mudah dilakukan, hal ini dikarenakan mereka harus menggeluti bidang pekerjaan yang baru, selain itu masyarakat juga mempertimbangkan aspek-aspek yang dapat mendukung mata pencaharian baru mereka.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2007: 6) Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Untuk mendapatkan data pada penelitian ini akan digunakan beberapa metode seperti pengamatan langsung, wawancara mendalam, dokumentasi dan juga ikut dalam kehidupan sosial masyarakat dusun Kendal. Data yang diperoleh merupakan data kualitatif, data ini bersifat deskriptif dan berisikan informasi-informasi yang jelas dan nyata.

Data-data yang ada diperoleh dari informasi-informasi yang disampaikan oleh para informan yang sudah dipilih berdasarkan kriteria.

Sebelum melakukan penelitian akan dilakukan pemetaan tempat penelitian terlebih dahulu, hal ini bertujuan agar peneliti mengetahui batas wilayah dan batas masyarakat yang akan diteliti. Selain itu juga akan dilakukan pemetaan sosial yang bertujuan agar penelitian ini dapat lebih fokus lagi.

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Dusun Kendal, Desa Sendang Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan. Dusun kendal dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan Daerah tersebut dulunya merupakan salah satu daerah penghasil gula kelapa di kabupaten Pacitan, namun setelah dibukanya pantai Klayar yang lokasinya tidak jauh dari dusun tersebut, masyarakat mulai mencoba untuk berpindah mata pencaharian. umasyarakat yang dulunya mengandalkan gula

kelapa sebagai penghasilan pokok kini mulai beralih menjadi penyedia barang maupun jasa di kawasan wisata pantai Klayar. Pada akhirnya penelitian ini akan menggambarkan perubahan ekonomi sosial-budaya yang terjadi pada masyarakat Dusun Kendal yang disebabkan oleh berubahnya sumber penghidupan mereka.

1.5.2 Penentuan Informan

Dalam penelitian ini informan akan ditentukan secara purposif, informan ditentukan oleh peneliti dari awal, orang yang akan dijadikan informan telah dipilih berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Menurut Soehartono (1995:63), Purposive sampling merupakan teknik pengumpulan data yang telah diberi penjelasan oleh peneliti untuk mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian.

Informan menurut Spradley (2006: 39) merupakan sumber informasi atau dengan kata lain informan menjadi guru bagi seorang etnografer. Karena itulah informan menjadi orang yang memiliki peran penting dalam penelitian etnografi.

Karena informan memiliki peran yang krusial dalam penelitian ini, maka peneliti harus mampu menentukan informan yang sesuai dengan kriteria yang telah dibuat agar dapat menghasilkan data yang sesuai. Menurut Spradly (2006: 68) terdapat lima persyaratan minimal untuk menjadi informan yang baik, yakni (1) enkulturasi penuh; (2) keterlibatan langsung; (3) suasana budaya yang tidak dikenal; (4) waktu yang cukup; (5) non-analitis.

Informan yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah : (1) masyarakat Dusun Kendal terutama masyarakat yang mengalami perubahan mata pencaharian

dari petani gula menjadi penyedia barang dan jasa di wilayah kawasan pantai Klayar; (2) petani gula yang masih bertahan; (3) ketua pokdarwis dusun Kendal; (4) Pemerintah desa; (5) Wisatawan

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain adalah:

- Wawancara mendalam.

Menurut Spradley (2006:79) wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan yang khusus. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara bertanya langsung pada informan. Peneliti akan bertatap muka secara langsung dengan informan, agar informasi yang didapat lebih detail sesuai dengan topik penelitian.

- Observasi Partisipasi

Observasi ini dilakukan peneliti dengan cara terjun langsung ke lapangan, tujuannya adalah untuk mengamati lokasi penelitian yang terkait dengan masyarakat dan kebudayaannya. Selain itu juga akan dilakukan observasi partisipasi, yang berarti dalam melakukan penelitiannya peneliti harus berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan mengamati langsung tingkah laku dari warga serta kelompok masyarakat yang bersangkutan (Foster, 1986)

1.5.4 Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini nantinya akan berupa data kualitatif yang bersifat dinamis, fleksibel, dan bergantung pada suatu sistem nilai.

Data kualitatif yang diperoleh akan sangat beragam dan bersifat narasi. Data-data yang didapat akan diklasifikasikan dan dikelompokkan berdasarkan tema yang sudah ditentukan. Untuk mampu mendapatkan data yang sesuai dan dapat diklasifikasikan maka peneliti akan diajukan pertanyaan mendalam kepada informan, pertanyaan mendalam diajukan agar informan dapat memberikan informasi yang cukup baik terhadap kondisi sosial budaya mereka sesuai dengan realita yang ada. Pertanyaan yang ada sebelumnya sudah disusun dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang akan diteliti. Alur analisis data yang disampaikan Widjayanto (dalam Budiman 2015: 25) terdapat dua tahapan. Tahapan yang pertama adalah: (1) Realitas sosial; (2) teori-teori interpretatif mengenai realitas yang ditemukan; (3) Interpretasi mengenai gejala sosial yang ditemui. Sedangkan tahapan yang kedua adalah : (1) Interpretasi data awal; (2) analisa data permukaan (akumulasi data); (3) Reduksi data; (4) Coding; (5) Analisa Mendalam; (6) Laporan akhir.

BAB II

SETTING EKOLOGI, BUDAYA, WILAYAH DAN MASYARAKATAN

Pada bab dua ini akan membahas mengenai setting ekologi, kondisi fisik dan budaya masyarakat desa Sendang, kecamatan Donorojo, Pacitan. Diawal bab akan dibahas mengenai letak geografi dan kondisi fisik desa Sendan, Donorojo.

Lalu pada bagian berikutnya akan dibahas mengenai kondisi ekonomi dan sosial budaya masyarakat desa Sendang kecamatan Donorojo, dan pada bagian akhir bab ini akan sedikit dibahas mengenai kondisi lokasi dimana tempat penelitian ini berlangsung yaitu di dusun Kendal, bab ini merupakan pengantar untuk masuk kedalam pembahasan yang ada dalam bab selanjutnya. Dalam bab ini data-data yang ada dan dideskripsikan diperoleh dari hasil wawancara dengan perangkat desa setempat dan juga dan juga dari buku potensi desa Sendang, selain buku potensi desa peneliti juga merujuk pada sumber lain seperti data dari badan pusat statistik kabupaten pacitan yang didapat melalui website lembaga tersebut.

2.1 Letak Geografi Dan Kondisi Ekologi Desa Sendang

Desa Sendang terletak di Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan. Desa ini kurang lebih berjarak 35 Km dari pusat Kabupaten Pacitan dengan estimasi

waktu 1 jam perjalanan menggunakan kendaraan bermotor. Desa Sendang memiliki luwas wilayah sebesar 939,045 Ha/m² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut

Sebelah Utara : Desa Klepu

Sebelah Selatan : Samudra Hindia

Sebelah Timur : Kecamatan Punung dan Pringkuku

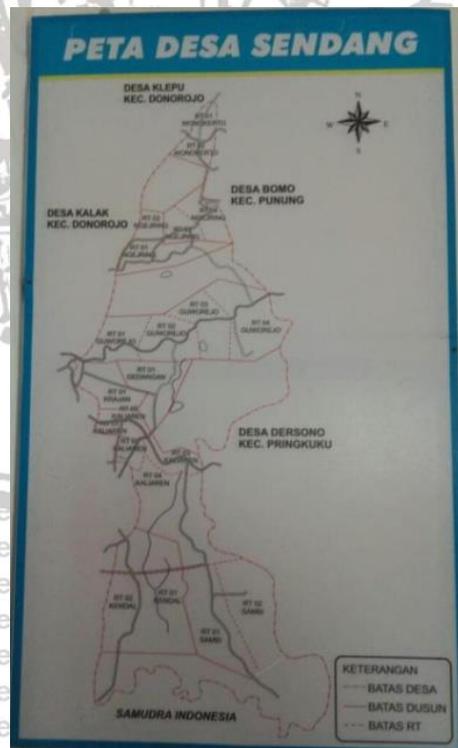
Sebelah barat : Desa kalak

(Sumber : Data Profil Desa Sendang 2016)

Desa Sendang berada dalam kawasan geopark gunung sewu, kawasan ini merupakan perbukitan karst yang mencakup wilayah .Kabupaten Pacitan, Wonogiri dan Gunung kidul.Geopark Gunung sewu berbentuk *conical hills* yang terdiri dari sekitar 40.000 bukit karst, panjang kawasan ini mencapai 85 kilometer dengan luas endapan gampingnya mencapai 1.300 kilometer persegi. Bentang alam ini tumbuh melalui pembubaran ketika batu kapur terangkat dari dasar laut sekitar 1,8 juta tahun yang lalu. Uplift kemudian menyebabkan pembentukan teras pantai dan sungai serta singkapan batu pasir. (<http://gunungsewugeopark.org>).

Memiliki bentang wilayah yang didominasi oleh pegunungan kars yang memiliki kontur tanah relatif tipis ini sangat mempengaruhi pola pertanian yang ada di desa ini.

Berdasarkan data profil Desa Sendang tahun 2016, Sendang terbagi atas 8 Dusun, 8 Rukun Warga (RW) dan 21 Rukun Tetangga (RT), 8 Dusun yang ada didesa Sendang adalah Dusun Krajan, Gedangan, Kaliaren, Kendal, Sambi, Guworejo, Ngejring, dan Dusun Wonokerto. Desa Sendang terletak pada ketinggian 165 MDPL dengan kemiringan tanah 24⁰, musim di desa ini sama seperti diwilayah Indonesia yang lain yaitu tropis dengan dua musim, musim kemarau dan penghujan, kemarau terjadi pada seitaran bulan Juni-Oktober sedangkan penghujan terjadi pada sekitaran bulan November-Mei dengan rata-rata curah hujan sebanyak 2,20 mm, dua iklim tersebut mempunyai pengaruh langsung pada pola tanam yang ada di Desa Sendang Kecamatan Donorojo



Gambar 2. 1 Peta Desa Sendang

Tabel 2. 1 Pembagian Luas Wilayah Berdasarkan Pemakaian

Luas wilayah menurut penggunaan	
Luas pemukiman	8,50 ha/m ²
Luas persawahan	2,0 ha/m ²
Luas perkebunan	796,5 ha/m ²
Luas kuburan	- ha/m ²
Luas pekarangan	81,50 ha/m ²
Luas taman	- ha/m ²
Perkantoran	1.025 ha/m ²
Luas prasarana umum Lainnya	49,48 ha/m ²
Total luas	939,045 ha/m²

Sumber : Data Profil Desa Sendang 2016

2.2 Penduduk dan Kehidupan Sosial Budaya

Jumlah penduduk di desa Sendang sebanyak 2788 jiwa atau 945 KK, dengan jumlah laki-laki sebanyak 1,378 jiwa dan perempuan sebanyak 1,410 jiwa.

Dalam berkomunikasi antar tetangga masyarakat desa Sendang menggunakan bahasa Jawa dengan dialeg mataraman, dalam bahasa jawa sendiri terdapat 3 tingkatan gaya bahasa yaitu *Ngoko*, *Madya* dan *Krama*, ketiga tingkatan tersebut masih digunakan masyarakat desa Sendang untuk berkomunikasi sehari-hari, hal ini dikarenakan desa Sendang sendiri didominasi oleh suku bangsa Jawa, akan tetapi mereka juga sudah paham apabila ada orang yang mengajak bicara menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan data desa, masyarakat Sendang memeluk agama islam, meskipun demikian warga juga masih menjalankan

kepercayaan lokal mereka, Menurut Greetz (2013), masyarakat Jawa mengadakan ritus disetiap siklus kehidupan. Begitupun masyarakat Sendang, mereka akan mengadakan slametan ketika mengalami kejadian atau peristiwa penting seperti kelahiran dan kematian, khitanan, pernikahan, peringatan hari besar keagamaan dan pada saat akan membangun rumah.

Desa Sendang dipimpin oleh seorang lurah, lurah dipilih oleh warga secara langsung dan demokrasi, lama masa jabatan lurah disini adalah 6 tahun, setelah masa jabatan habis maka akan diadakan pemilihan lurah. Untuk mengurus wilayah dusun seorang lurah akan dibantu oleh seorang kepala dusun atau masyarakat setempat biasa menyebutnya *kami tuwo*, tugas dari *kamituwo* ini adalah membantu masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di tingkat dusun, *kamituwo* sendiri dipilih oleh warga dusun masing-masing pemilihan dilakukan dengan cara pemilihan langsung, jabatan *kamituwo* ini berlaku selama 13 tahun. Desa ini juga memiliki beberapa lembaga sosial kemasyarakatan baik ditingkat dusun maupun ditingkat desa, ditingkat desa terdapat gapoktan, LPMD, dan BPD, sedangkan ditingkat dusun terdapat kelompok sadar wisata dan juga karang taruna, untuk pokdarwis sendiri hanya dusun dengan potensi pariwisata saja yang memiliki nya, seperti dusun Kendal.

Tingkat pendidikan masyarakat Sendang terbagi dalam enam kelompok.

Kelompok pertama merupakan penduduk usia 3-6 tahun yang sedang masuk TK dan kelompok Bermain Anak berjumlah 103 orang, kelompok kedua adalah penduduk yang tamat SD/ sederajat berjumlah 356 orang, kelompok ketiga adalah penduduk yang tidak tamat SD/ sederajat berjumlah 26 orang, kelompok keempat

adalah penduduk yang tamat SLTP/ sederajat berjumlah 437 orang, kelompok kelima adalah penduduk yang tamat SLTA/ sederajat berjumlah 180 orang, dan yang keenam adalah penduduk yang lulus Pendidikan lanjut berjumlah 121 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. 2 Tingkat Pendidikan Penduduk Sendang

Tingkat Pendidikan Penduduk	
Penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK dan kelompok Bermain Anak	103 orang
Jumlah penduduk tamat SD/ sederajat	356 orang
Jumlah penduduk tidak tamat SD/ sederajat	26 orang
Jumlah penduduk tamat SLTP/ sederajat	437 orang
Jumlah penduduk tamat SLTA/ sederajat	180 orang
Jumlah penduduk lulus pendidikan lanjut (D-1 – S-1)	121 orang

Sumber : Data Profil Desa Sendang 2016

Di desa Sendang terdapat enam fasilitas pendidikan yaitu dua Taman Kanak-kanak (TK), tiga Sekolah Dasar (SD) dan satu Madrasah Ibtidaiyah (MI), sedangkan untuk pelaksanaan pendidikan tingkat menengah (SMP-SMA) berada di desa lain yang ada di Kecamatan Donorojo, dalam fasilitas pendidikan menengah kecamatan donorojo sendiri sudah memiliki tujuh unit sekolah dengan rincian empat unit SMP bersetatus negeri, satu unit SMP bersetatus swasta dan dua madrasah tsanawiyah bersetatus swasta. Sementara untuk fasilitas pendidikan tingkat SMA/ sederajat kecamatan Donorojo memiliki tiga unit sekolah dengan rincian dua unit SMK Negeri, dan satu unit SMK bersetatus swasta.

2.3 Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Kendal Desa Sendang

Mata pencaharian merupakan sebuah aktifitas aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara satu daerah dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk serta kondisi demografinya (Daldjoeni, 1987: 89). Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), mata pencaharian merupakan suatu pekerjaan atau pencaharian utama yang dikerjakan untuk mencukupi biaya sehari-hari. Akan tetapi, Susanto (1993) membagi mata pencaharian mejadi dua jenis, yakni mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Desa Sendang yang sebagian besar wilayahnya didominasi oleh perbukitan kapur juga mempengaruhi sistim mata pencaharian masyarakatnya. Mata pencaharian utama mayoritas warga desa Sendang adalah petani baik itu petani sawah ataupun petani ladang, (Menurut Conklin dalam Geertz : 20) Gourou secara garis besar menguraikan empat ciri perladangan, *pertama*, dijalankan ditanah tropis yang gersang; *kedua*, merupakan Teknik pertanian dasar tanpa menggunakan alat-alat kecuali kapak; *ketiga*, diusahakan pada kepadatan penduduk rendah; *keempat*, menyangkut tingkat konsumsi yang rendah. Pertanian di desa Sendang cenderung mengarah pada petani ladang dan perkebunan, hal ini dikarenakan sebagian besar wilayah desa Sendang merupakan perbukitan karst yang dimana permukaan tanahnya tandus namun didalamnya terdapat banyak sumber air.

Area perkebunan milik masyarakat kebanyakan ditanami pohon kelapa, dan beberapa jenis jenis tanaman kehutanan seperti jati, akasia dan sengon, sedangkan ladang yang adabiasanya ditanami jagung, kacang tanah dan singkong pada saat kemarau, sedangkan jika musim penghujan tiba mereka akan mengolah lahan dengan cara sistem tumpang sari, cara kerja sistem ini adalah menanam beberapa jenis tanaman dalam satu bidang lahan, tanaman yang ditumpangsari oleh petani disi adalah jagung, ketela dan padi ladang (gogoh) dalam satu lahan.

Tabel 2. 3 Luas dan Hasil Kehutanan Desa Sendng

Hasil Hutan		
Kayu	147 m ³ /th	
Bamboo	42 m ³ /th	
Jati	57 m ³ /th	
Mahoni	1768 m ³ /th	
KEHUTANAN		
1.Luas lahan menurut kepemilikan		
Kepemilikan	Luas	
Milik Negara	16 ha	
Milik masyarakat perseorangan	192 ha	
Luas dan hasil Perkebunan menurut komoditas		
Jenis	Luas (ha)	Hasil (KW/Ha)
Kelapa	180	1.130
Kelapasawit	-	-
Kopi	-	-
Ccengkeh	-	-
Coklat	-	-
Pinang	-	-
Karet	-	-
Tebu	-	-

(Sumber : Data Profil Desa Sendang 2016)

Selain kebun dan ladang desa Sendang juga memiliki wilayah pantai atau pesisir, wilayah ini terletak di dusun Kendal, meski memiliki wilayah pesisir, warga yang berprofesi sebagai nelayan sangatlah sulit ditemukan di desa ini, penyebab tidak adanya nelayan didesa ini adalah pantai yang ada memiliki karakter pantai karang dengan ombak yang cukup besar, hal tersebut mengakibatkan prahu nelayan sulit untuk menepi, kegiatan penangkapan ikan atau hewan laut yang bernilai komersil hanya dilakukan dengan jala memancing, memasang jebak dan juga menggunakan jala. Kegiatan tersebut dilakukan di ditepian pantai dan juga di atas tebing karang yang berada dipinggir pantai. Selain mencari ikan dan gurita tak jarang ada beberapa penduduk yang memasang jebak untuk mencari lopster, mengingat harganya yang cukup mahal maka lopster hasil tangkapan biasanya akan di jual ke pengepul, sementara hasil tangkapan yang berupa ikan dan gurita akan dikonsumsi pribadi.

Selain bertani pada beberapa tahun terakhir masyarakat desa Sendang khususnya yang berada di dusun Kendal memanfaatkan sektor pariwisata untuk menunjang kebutuhan hidup mereka, munculnya pariwisata membuat terbukanya sumber ekonomi baru bagi masyarakat desa Sendang, hal ini membuat masyarakat memiliki sumber ekonomi alternatif, munculnya sumber ekonomi baru ini membuat masyarakat tidak lagi terpaku pada hasil produksi pertanian lagi. dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi setiap masyarakat pasti berbeda, hal ini membuat tingkat kebutuhan ekonomi masyarakat tidak akan sama karena kebutuhan individu satu dan lainnya berbeda dan cara untuk memperolehnya juga akan

berbeda pula. Kegiatan ekonomi dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana masyarakat itu tinggal sebagai contohnya masyarakat yang tinggal dipesisir mereka akan menggantungkan hidupnya pada hasil laut sedangkan masyarakat yang berada diwilayah pegunungan mereka akan berladang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam kaus masyarakat dusun Kendal yang berada diwilayah desa Sendang, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka bergantung pada sektor pertanian lahan kering dan perkebunan, luas perkebunan dan hutan rakyat di Dusun Kendal lebih luas daripada area persawahan, sawah di dusun kendal merupakan sawah dengan irigasi tadah hujan, sawah jenis ini hanya akan ditanami padi satu kali dalam satu tahun yaitu ketika musim *rendeng* atau penghujan tiba, tidak hanya padi saja namun jagung dan keteala juga akan ditanam dalam waktu yang hampir bersamaan disatu lahan yang sama, sistem ini biasa disebut dengan sistim tumpang sari. Namun ketika musim *ketigo* atau musim kemarau lahan tersebut akan ditanami dengan polowijo seperti jagung dan kacang tanah bahkan ada lahan yang tidak akan digarap sama sekali ketika musim kemarau tiba, hal ini dikarenakan hampir tidak adanya air yang digunakan untuk saluran irigasi pertanian ketika kemarau tiba.



Gambar 2. 2 Mbah Samino Sedang Memanen Padi Milik Nya

Tanaman yang menjadi komoditas di dusun ini adalah tanaman kelapa, tanaman ini sangatlah mudah dijumpai di dusun Kendal, pada mulanya warga dusun Kenda memanfaatkan pohon kelapa untuk bahan baku pembuatan gula, sebelum populernya pantai Klayar seperti saat ini, warga di dusun Kendal merupakan petani gula kelapa, mereka membuat dan menjual gula kelapa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, gula kelapa ini terbuat dari sadapan air nira kelapa yang setiap harinya di ambil oleh para petani gula. Dalam sehari para petani melakukan pengambilan dan penyadapan sebanyak dua kali yaitu pada waktu pagi dan sore hari. Penjualan gula kelapa dilakukan setiap *sepasar* atau setiap 5 hari sekali, gula kelapa dijual ke pengepul dan juga ke pedagang yang ada di sekitar dusun Kendal, saat ini setiap 1 Kg gula kelapa akan dihargai sebesar Rp 10.000 sampai Rp. 12.000 di tingkat pengepul, sedangkan ditingkat penjual/ di toko gula kelapa akan dijual dengan harga Rp.15.000 per kilo gram nya. menjadi petani gula kelapa/pembuat gula kelapa telah menjadi matapecaharian utama masyarakat dusun Kendal selama berpuluh-puluh tahun, pertanian ini dipilih

karena produksi gula dapat dilakukan setiap harinya tanpa perlu mengenal musim. Pembuat gula kelapa melakukan dua kali proses penyadapan dalam satu harinya, sebelum mulai menyadap mereka akan menyiapkan wadah tampungan nira terlebih dahulu, wadah ini akan diberi laru. Laru ini sendiri gunanya adalah untuk mencegah proses fermentasi selama berlangsungnya penyadapan nira, laru dapat dibuat dengan cara melarutkan deterjen dengan air panas, setelah itu air larutan deterjen tersebut akan di diamkan selama beberapa hari hingga terjadi proses pengendapan, setelah kotoran mengendap air siap dipakai, selain dari rendaman deterjen laru juga dapat dibuat dari bahan yang aman seperti dari pelarutan gamping yang dicampur dengan getah nangka. Laru yang digunakan tidak begitu banyak hanya sekitar 1 sendok teh per satu kaleng bekas cat ukuran 5 liter. Banyaknya kaleng tampungan ini disesuaikan dengan banyaknya bunga kelapa yang akan disadap, dalam satu kali proses penyadapan para petani akan menyadap dua hingga tiga tangkai bunga kelapa

Menjadi petani gula kelapa sudah dijalani masyarakat dusun Kendal sejak lama, pengetahuan mengenai industri gula kelapa diperoleh masyarakat secara turun temurun, dan diwariskan oleh keluarga mereka, selain itu pekerjaan ini dipilih karena tingkat pendidikan kususnya pendidikan formal masyarakat Kendal masih sangat rendah sehingga penduduk lebih memilih bekerja di sektor domestik seperti pertanian gula kelapa. Selain menjadi pembuat gula terkadang ada juga yang menjadi buruh tani meski menjadi buruh mereka juga tetap membuat gula kelapa. Industri gula kelapa ini merupakan industri rumahan yang dikerjakan oleh seluruh anggota keluarga, didalamnya terdapat pembagian kerja antara anggota

keluarga laki-laki dan perempuan. Anggota keluarga laki-laki seperti ayah dan anak laki-laki mereka bertugas untuk *nderes* (proses pengambilan nira dari pemanjatan pohon hingga mengumpulkan nira) sedangkan anggota keluarga perempuan seperti Ibu, dan anak perempuan mereka bertugas untuk mencari kayu bakar dan membuat gula kelapa. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh mbah Sokidi (66) beliau mulai melakukan kegiatan *nderes* sejak masih SD, keterampilan melakukan penyadapan kelapa beliau pelajari dari ayahnya yang juga seorang pembuat gula.

"aku belajar kok bapak, bapak mbiyen kan nderes gek aku krambil sengendik-endik ngono kae jik ana kerambil gading tak oncek i, terus didudohi "lek oncek dangu ki ngene iki" gek tak turut, lagek sekolah sd kelas 2 isuk ngono kae deres 2 wit soal e kor latihan, leksak iki wes kulino menek dadi menek ki koyok lek menek tekek pinter padalan umur ku sak iki wes 66 isek wani menek semene duwur e".

(Wawancara Mbah Sokidi 02/11/2017)

"saya belajar dari bapak, bapak dulu kan penyadap nira, saya nyadap kelapa yang masih pendek-pendek, kelapa gading saya kupas lalu dikasih tau cara nya "kalok ngupas bunga kelapa itu begini" terus saya tiru, baru kelas 2 SD pagi hari saya nyadap 2 pohon soal nya masih latihan, sekarang sudah terbiasa manjat jadi kalok manjat kayak manjat tokek pinter padahal umur saya sekarang sudah 66 tahun tapi masih brani manjat pohon segitu tingginya"

(Wawancara Mbah Sokidi 02/11/2017)

Meski berada di kawasan pesisir masyarakat dusun Kendal lebih bergantung pada penjualan gula kelapa untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Hasil pantai yang mereka peroleh hanya mereka gunakan untuk sampingan saja, ikan-ikan hasil pancingan mereka gunakan untuk tambahan lauk, hanya lobster saja yang akan mereka jual ke para pengepul yang berada didesa lain. Namun pada saat ini masyarakat dusun Kendal lebih mengutamakan hasil pantai daripada kebun mereka, bukan ikan ataupun lobster yang menjadikan mereka meninggalkan pertanian gula kelapa namun semakin ramainya wisatawan yang berdatangan kepantai klayar lah yang membuat mereka beralih dan meninggalkan pertanian gula kelapa. Pada saat ini mereka tidak bergantung lagi kepada gula kelapa lagi, para petani saat ini lebih bergantung pada sektor pariwisata pantai klayar yang mulai ramai belakangan ini.

Masyarakat Dusun Kendal saat ini memanfaatkan pariwisata pantai klayar sebagai tempat mereka mencari penghidupan. Dipantai klayar mereka membuat beberapa usaha baru. Jenis-jenis usaha yang muncul setelah ramainya pantai klayar antara lain seperti : membuka rumah makan dan warung, pedagang baju, penyewaan ATV dan juga penyewaan *homestay*. Usaha-usaha dibidang pariwisata ini mulai bermunculan di dusun Kendal pada tahun 2009 ketika itu hanya beberapa orang saja yang memanfaatkan sector pariwisata untuk menunjang perekonomian mereka. Akan tetapi pada saat ini hampir semua warga Kendal membuka usaha di sektor pariwisata.

Tabel 2. 4 Daftar Penginapan dan Home Stay Pantai Klayar

Nama Penginapan	Fasilitas	Tarif per Malam (Rp)
Homestay Kinasih	10 kamar, AC, TV, kamar mandi dalam	Kelas 1 : 300.000
		Kelas 2 : 200.000
Homestay Pak Gimun	6 kamar, TV, kipas angin, kamar mandi dalam	Kelas 1 : 150.000
		Kelas 2 : 100.000
Homestay Pak Teguh	4 kamar, kipas angin, kamar mandi dalam	Kelas 1 : 150.000
		Kelas 2 : 100.000
Homestay Vidia	6 kamar, AC, TV, kamar mandi dalam	Kelas 1 : 300.000
		Kelas 2 : 150.000
Homestay Wijaya	8 kamar, kipas angin, kamar mandi luar	150.000
Homestay Rizki	10 kamar, kipas angin, kamar mandi dalam	Kelas 1 : 200.000
		Kelas 2 : 100.000

Homestay Putri Kembar	7 kamar, kipas angin, kamar mandi dalam	200.000
Homestay Larasati 2	2 kamar, kipas angin, TV, kamar mandi dalam	200.000
Homestay Pak Eko	4 kamar, kipas angin, TV, kamar mandi dalam	200.000
Homestay Ayu Wandira	4 kamar, kipas angin, TV, kamar mandi luar	200.000
Homestay Bu Rokilah	5 kamar, kipas angin, kamar mandi dalam	Kelas 1 : 200.000
		Kelas 2 : 100.000
Homestay Amanah	8 kamar, kipas angin, kamar mandi dalam	Kelas 1 : 150.000
		Kelas 2 : 100.000
Homestay Nova	10 kamar, AC, TV, kamar mandi dalam	Kelas 1 : 300.000
		Kelas 2 : 200.000
Penginapan Platar Ombo	10 kamar, AC, TV, kamar mandi dalam	Kelas 1 : 300.000
		Kelas 2 : 200.000
Homestay Mayangkara	5 kamar, AC, TV, kamar	Kelas 1 :

	mandi dalam	500.000
		Kelas 2 : 300.000
Homestay Larasati 1	13 kamar, TV, kipas angin, kamar mandi dalam	Kelas 1 : 250.000
		Kelas 2 : 200.000
		Kelas 3 : 150.000
Homestay Dua Putera	5 kamar, kipas angin, TV, kamar mandi dalam	200.000
Homestay Samudera	4 kamar, kipas angin, TV, kamar mandi dalam	200.000
Homestay Amanah	9 kamar, kipas angin, kamar mandi dalam	Kelas 1 : 150.001
		Kelas 2 : 100.001
Homestay Nova	10 kamar, AC, TV, kamar mandi dalam	Kelas 1 : 300.001
		Kelas 2 : 200.001
Penginapan Platar Ombo	10 kamar, AC, TV, kamar mandi dalam	Kelas 1 : 300.001
		Kelas 2 :

		200.001
Homestay Ayu Wandira	5 kamar, kipas angin, TV, kamar mandi luar	200.000
Homestay Dua Putera	3 kamar, kipas angin, TV, kamar mandi dalam	200.000
Homestay Samudera	2 kamar, kipas angin, TV, kamar mandi dalam	200.000
Homestay Mayangkara	5 kamar, AC, TV, kamar mandi dalam	Kelas 1 : 500.000
		Kelas 2 : 300.000
Homestay Larasati 3	14 kamar, TV, kipas angin, kamar mandi dalam	Kelas 1 : 250.000
		Kelas 2 : 200.000
		Kelas 3 : 150.000
Homestay Larasati 4	6 kamar, kipas angin, TV, kamar mandi dalam	200.000
Homestay Pak Eko	8 kamar, kipas angin, TV, kamar mandi dalam	200.000

Sumber : <https://www.pantaiiklayar.com>

BAB III

KLAYAR DARI PANTAI YANG SEPI MENJADI PANTAI DESTINASI WISATA UNGGULAN

Bab ini akan membahas mengenai perkembangan pantai Klayar, pantai ini dulunya merupakan pantai yang sepi dan jarang yang mengetahuinya, pada mulanya aktifitas yang dilakukan oleh warga dusun Kendal disekitaran pantai ini hanyalah sebatas berladang, menyuling pohon kelapa dan juga menggembalakan kerbau namun seiring berjalannya waktu pantai yang dulu sepi sekarang menjadi salah satu destinasi wisata yang ada dikabupaten pacitan. Populernya pantai klayar ini berdapak pada masyarakat Kendal baik itu secara ekonomi social dan budaya yang ada.

3.1 Pantai Klayar

Pantai klayar merupakan salah satu destinasi wisata yang ada di kabupaten Pacitan, Pantai ini dapat diakses melalui jalur darat, untuk menuju lokasi ini hanya membutuhkan waktu sekitar 1,5-2 jam perjalanan menggunakan kendaraan bermotor dari ibukota kabupaten pacitan, selain menggunakan kendaraan pribadi untuk sampai ke tempat ini juga bisa menggunakan kendaraan umum, jika dari ibukota kabupaten bisa menggunakan bus antarkota jurusan pacitan-solo, lalu

turun di pasar punung, setelah itu dari pasar punung wisatawan bisa menaiki transportasi umum yaitu Andongan yang menuju pantai Klayar. *Andongan* sendiri merupakan kendaraan umum yang melayani perjalanan antar desa dan kecamatan, kendaraan ini sebenarnya merupakan modifikasi dari mobil bak terbuka yang diberi penutup/atap, dan juga kursi penumpang pada bagian belakang nya, kendaraan ini beroperasi setiap hari pasaran jawa. Untuk menunjang wisata pantai Klayar, pemerintah kabupaten pacitan melalui dinas pariwisata saat ini mulai gencar untuk membenahi sarana da prasarana yang ada, pembenahan tersebut mulai dari jalan yang sudah mengalami pelebaran dan perbaikan hingga perbaikan area parkir yang ada. Untuk masuk ke pantai Klayar pengunjung dikenakan tarif sebesar Rp. 10.000 per orang.



Gambar 3. 1 Loket Pantai Klayar

Pantai klayar merupakan pantai karang dengan pasir putih, karena berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia ombak di pantai ini tergolong ombak yang besar, meskipun memiliki ombak yang besar hal tersebut tidak menyurutkan minat wisatawan untuk datang ke pantai ini. Pantai klayar diapit

oleh dua bukit karang yaitu disisi barat dan timur, selain pasir nya yang putih, daya tarik lain dari pantai ini terletak pada tebing yang berada pada sisi timur pantai, tebing sisi timur ini memiliki bentuk yang menyerupai patung spinx di mesir, selain itu dibalik tebing tersebut terdapat air mancur alami (gaiser) yang oleh warga sekitar sering disebut dengan seruling samudra. Dinamakan seruling samudra karena ketika fenomena semburan air terjadi biasanya akan menimbulkan efek suara siulan pada celah karang yang sama. Fenomena gaiser ini muncul dikarenakan adanya efek pompa yang muncul ketika ombak mengenai batu karang. Air mancur alami *gaiser* ini menjadi daya tarik tersendiri di pantai Klayar, semburan yang muncul dapat mencapai ketinggian 10 meter, tinggi rendahnya semburan tergantung pada besar kecilnya ombak yang ada. Untuk dapat melihat fenomena ini pengunjung dapat melalui jalan yang ada dibawah karang spinx, namun ketika ombak sedang pasang pengunjung akan disarankan untuk melihat fenomena ini dari atas bukit sebelah timur, hal ini dikarenakan ketika ombak sedang pasang jalur untuk ke lokasi tersebut akan terkena hempasan ombak sehingga akan sangat beresiko ketika dilalui pengunjung.



Gambar 3. 2 Fenomena Giser Pantai Klayar

Jarak pantai ini dari pemukiman warga hanya sekitar 500 meter saja, jarak yang relatif dekat dengan warga dapat memudahkan wisatawan untuk mencari keperluan barang dan jasa, selain itu saat ini banyak dari masyarakat Kendal yang membuka penginapan, masyarakat kendal memanfaatkan rumah mereka untuk dijadikan sebagai *home stay*. Pemanfaatan rumah ini dilakukan untuk menambah penghasilan yang ada. Salah satu warga yang menjadikan ruah nya sebagai home stay adalah pak Gimun.

“yo omah tak gae home stay ngeneiki mergo omahku sepi mas, aku neng omah mek wong loro aku ro bojoku, anku gor siji gek biyen yo krjane neng solo, dadi tiwas omah sepi ra kasil opo -opo yo mending tak dadek ke home stay sisan cek iso kasil”.

(wawancara dengan pak Gimun 02/11/2017)

“ya rumah saya buat home stay karena rumah saya sepi mas, aku dirumahh cumak orang dua, annak saya Cuma satu dia dulu keja di solo, jadi daripada rumah sepi gak dpat apa-apa mending saya adikan home stay sekalian biar bias menghasilkan”.

(wawancara dengan pak Gimun 02/11/2017)

Pantai Klayar dulu hanyalah pantai yang sepi dan tidak banyak orang yang pergi kesana, bahkan warga dusun Kendal menyebut pantai ini sebagai *alas* (hutan) hal ini dikarenakan pada saat itu tepian pantai klayar hanya ada tanaman pandan laut yang tumbuh liar dan juga beberapa ladang milik warga, pemanfaatan wilayah pantai saat itu hanya sebatas tempat untuk mencari kayu bakar, menyadap nira dan tempat untuk menggembalakan kerbau. Namun lambat laun pantai klayar

kian didatangi oleh wisatawan, terlebih lagi setelah presiden RI ke-5 yaitu Susilo Bambang Yudoyono (SBY) menyempatkan untuk mampir ke pantai ini disela-sela kunjungannya ke Pacitan pada tahun 2013. Menurut pak Kuslan selaku ketua pokdarwis, setelah kunjungan pak SBY di pantai Klayar, wisatawan mulai banyak yang datang.

”Taun 2012 an kae aku wes marung neng klayar kono, tapi yo sek tak nyambi deres mergo taun semonoi wes enek pengunjung tapi enek o cumak kading kolo gak koyo sak iki, seng garai klyara reme sampek sepreni i yo sak joke di tekani pak SBY pas 2013 kae, mulai iku klayar soyo rame opo maneh pas taun baru karo libur panjang ngono kae.”

(wawancara pak Kuslan 03/11/2017)

“tahun 2012 an saya sudah buka warung di klayar sana, tapi saya masih nyadap juga karna taun segitu sudah ada pengunjung tapi ya masih jarang tidak seperti sekarang, seng garai klayar rame sampek sekarang ya selepas didatengin pak SBY pas 2013 dulu, mulai saat itu klayar semakin ramai apalagi pas tahun baru dan libur panjang”

(wawancara pak Kuslan 03/11/2017)

Setelahh kunjungan tersebut periwisata pantai klayar semakin banyak didatangi wisatawan. Pengelolaan pantai klayar pada awalnya dipegang oleh karang taruna dusun Kendal, akan tetapi pada tahun 2011 silam dinas pariwisata kabupaten pacitanmengelola pantai klayar secara penuh.dibawah dinas pariwisata, pantai klayar mulai mengalami banyak pembenahan yang cukup besar.



Gambar 3. 3 Pemandangan Pantai Klayar

3.2 Sistem Pengelolaan Pantai Klayar

Sebelum dikelola oleh dinas pariwisata pantai klayar dikelola secara swadaya oleh anggota karang taruna dusun Kendal, pada saat itu pengunjung hanya dikenakan tarif masuk sebesar 2000 rupiah saja, kala itu pelayanan di pintu masuk masih belum tertata seperti sekarang, anggota karangtaruna yang berjaga hanya menggunakan kaos oblong dan tak jarang ada yang mabuk ketika berjaga.

“Biyen seng jogo yo golongan e cah kene dewe, lek jogo yongono mek kaosan kotang karo katok an cekak ngono kae, malah biasane enek seng ngombe barang pas jogo, koyok ngono kuwi opo yo pantes lek disawang karo pengunjung”

(Wawancara mas suranto 3/11/2017)

“Dulu ynag jaga ya pemuda sini sendiri, kalau jaga ya gitu Cuma pakai kaos sama celana

pendek saja, biasanya ada yang minum (mabuk-mabuk an) juga pas jaga. Kayak gitu apa ya pantas kalau diliat sama pengunjung ”

(wawancara mas Suranto 3/11/2017)

Salah satu penyebab belum tertatanya pengelolaan pantai klayar dikarenakan tidak adanya pokdarwis kala itu, pokdarwis yang ada saat ini pun dibentuk setelah pantai klayar dikelola langsung oleh dispar kabupaten pacitan selama 2 tahun yaitu pada tahun 2013. Pada saat ini tugas pokdarwis sendiri hanya sebatas mengatur para warga yang memiliki kegiatan ekonomi di wilayah pantai klayar, kegiatan tersebut seperti menentukan harga makanan dan minuman, menentukan tarif sewa ATV, dan pembagian kios. Untuk mengawasi pengunjung pokdarwis menunjuk tiga orang sebagai korlap. Korlap 1 bertugas di bagian atas pantai klayar yang meliputi area parkir, korlap 1 dipegang oleh pak Hardi. Korlap 2 dipegang oleh pak Kuslan sendiri, ia bertanggung jawab disisi tengah pantai yaitu dari tebing barat pantai klayar hingga jembatan. Sedangkan korlap 3 dipegang oleh mas Bakoh, ia bertanggung jawab di bagian timur pantai klayar.

Pantai klayar Setelah dikelola oleh dinas pariwisata kabupaten pacitan, mulai mengalami pembenahan infrastruktur yang ada, pembenahan tersebut meliputi penataan kios, area parkir dan prasaran penunjang lainnya, jalan menuju desatinasi wisata pantai klayar yang semula rusak berat juga mengalami perbaikan dan perluasan guna kelancaran para wisatawan yang akan berkunjung. Pada tahun 2018 pantai klayar menjadi penyumbang pendapatan asli daerah terbesar di

kabupaten pacitan. Hingga saat ini pengelolaan pantai klayar masih terus dibenahi agar pengunjung dapat merasa nyaman.



Gambar 3. 4 Perbaikan Area Parkir Pantai Klayar

3.3 Munculnya Sumber Penghidupan Baru

Dampak dari ramainya pantai klayar adalah munculnya berbagai sumber penghidupan baru diluar sector pertanian. Sumber penghidupan baru yang muncul dikawasan ini antara lain adalah warung, *home stay*, ojek wisata, dan penyewaan ATV. Banyak warga dusun kendal saat ini berbondong-bondong untuk membuka usaha di wilayah tersebut. bidang yang mereka geluti ini tergolong jauh berbeda dengan bidang profesi mereka semula yaitu petani gula kelapa, kendati demikian warga yang membuka usaha baru tersebut tidak kesulitan dalam beradaptasi dengan pekerjaan baru mereka. Hal ini dikarena pergantian matapencaharian yang ada dilakukan secara berlahan, warga tidak sertamerta meninggalkan matapencaharian lama, awalnya parapetani gula ini tetap membuat gula dan memanfaatkan pariwisata sebagai pekerjaan sampingan, namun lambat laun

pariwisata digunakan sebagai pekerjaan utama dan produksi gula digunakan sebagai sampingan, dan pada akhirnya produksi gula kelapa pun ditinggal kan.

Waktu masyarakat dusun Kendal masih menjadi petani gula sempat ada program dari LSM dan dinas perindustrian kabupaten pacitan, program ini masuk pada tahun 2006 dan bertujuan untuk menata pengelolaan industry gula kelapa di masyarakat Kendal, program tersebut mengarahkan para petani untuk membuat gula kelapa yang bagus dan juga mengarahkan mereka untuk membuat sentra industri gulakelapa dengan mendirikan gapoktan *Dangu Aji*, program ini di ikuti oleh 24 KK yang ada didusun Kendal. Dari adanya gapoktan ini diharapkan akan terciptahome industry gula kelpa yang terpadu yang dapat dijadikan untuk wisata edukasi dimana pengunjung yang datang tak hanya disuguhkan oleh pemandangan pantai saja namun mereka juga bias belajar cara untuk membuat gula kelapa dari mulai proses awal hingga selesai, namun pada akhirnya program tersebut tidak terealisasi karena mayoritas petani yang ada sudah tidak lagi membuat gula, mereka lebih memilih bekerja dipantai. Saat ini *Dangu Aji* sudah tidak aktif dikarenakan para anggotanya slebih memilih untuk bekerja dipantai.Mereka lebih memilih ke pantai karena penghasilan yang didapat dan juga tenaga yang dikeluarkan dari hasil wisata dirasa lebih menguntungkan daripada ketika menjadi pembuat gula, selain itu mereka juga tidak lagi dipusingkan dengan resiko kegagalan pada pembuatan gula kelapa.

Tabel 3. 1 Daftar Kepemilikan Pohon Kelapa

No	Nama	Jumlah pohon kelapa
1	Boimin	33 pohon
2	Bambang	30 pohon
3	Ponijan	40 pohon
4	Suhardi	25 pohon
5	Bakoh	25 pohon
6	Sukoco	40 pohon
7	Sujarno	20 pohon
8	Suyatno	40 pohon
9	Sukemi	50 pohon
10	Suraji	35 pohon
11	Samino	25 pohon
12	Suranto	30 pohon
13	Suwarno	40 pohon
14	Slamet	27 pohon
15	Iful isnanto	20 pohon
16	Suhut	40 pohon
17	Kuslan	40 pohon
18	Iswanto	50 pohon
19	Sulardi	40 pohon
20	Susilo	25 pohon
21	Supani	25 pohon
22	Sugeng	30 pohon
23	Suyan	20 pohon
24	Poniman	70 pohon

Sumber : FCC Gondosari

Pohon-pohon kelapa yang disadap kini dibiarkan berbuah, pemilik pohon lebih memilih menjual kelapa muda yang ada dari pada harus menyadap nya. harga kealapa muda jika dijual di tingkat pengepul adalah Rp. 2000 hingga Rp. 3000 saja namun jika pemilik kelapa menjual kelapa muda di warung yang mereka iliki harga yang dipatok mencapai Rp 10.000 dan harga paling murah nya

adalah Rp 8000 per buahnya, para petani tidak lagi disubukkan dengan mencari pasar hingga keluar desa, saat ini pasar mereka adalah wisatawan yang berkunjung ke pantai klayar.

Pantai yang dulunya sepi dari hingar bingar manusia kini berubah menjadi pantai yang wajib dikunjungi oleh wisatawan ketika datang ke Pacitan, semakin ramainya pantai klayar menimbulkan munculnya peluang usaha baru. Peluang kerja yang muncul adalah penyediaan barang dan jasa pariwisata seperti penginapan, warung makan dan juga penyewaan ATV. Pada saat ini masyarakat dusun Kendal banyak yang mencari penghasilan dipantai d ikarenakan hasil yang mereka dapatkan lebih besar daripada menjadi petani gula kelapa sehingga peluang mereka untuk memperbaiki taraf hidup nya juga akan lebih besar. Menurut Popkin (1979) petani merupakan manusia yang rasional, mereka juga sama seperti manusia yang lain kreatif dan mereka juga ingin memperbaiki taraf hidupnya. Rasional dalam konteks ini bahwasannya petani juga memiliki pertimbangan dan perhitungan untung rugi. Sebelum beralih menjadi pegiat wisata para petani gula ini telah mempertimbangkan untung rugi nya baik secara ekonomi dan juga keselamatan. Secara ekonomi para petani hanya mampu mendapatkan pemasukan dari gula kelapa sebesar Rp.35.000 perharinya dan dalam satu minggu mereka bias mendapatkan pemasukan sebesar Rp, 245.000. Sedangkan jika memiliki usaha di bidang pariwisata mereka perharinya bisa mendapatkan pemasukan sebesar Rp. 50.000 pada hari biasa dan pendapatan tersebut dapat berlipat ketika hari libur tiba.

Untuk meningkatkan penghasilan dan meminimalisir kerugian yang ada, masyarakat dusun Kendal akan memaksimalkan sumber pendapatan yang ada pada sektor pariwisata, salah satu upaya untuk memaksimalkan sumber pendapatan yaitu dengan cara membuka usaha sebanyak mungkin disektor pariwisata dan juga memanfaatkan setiap anggota keluarga untuk bekerja disana, sebagai contohnya adalah keluarga mas Sujar, dalam keluarga tersebut bukan hanya mas Sujar saja yang bekerja di sektor pariwisata sebagai penyewa ATV namun itrinya juga turut membantu pendapatan keluarga dengan cara membuka warung di Klayar, selain itu Bagus anak mas Sujar yang paling tua juga ikut menyewakan ATV pada saat libur sekolah. Pada saat ini fenomena seperti ini sudah sangat mudah dijumpai pada masyarakat Kendal, hal ini sangat berbeda ketika mereka masih membuta gula kelapa, ketika masih menjadi petani gula kelapa setiap anggota keluarga saling bekerjasama dalam satu bidang saja, para anggota keluarga saling berbagi tugas yaitu anggota keluarga laki-laki berperan sebagai pengumpul nira dan mencari kayu bakar, sedangkan anggota keluarga perempuan berperan dalam proses membuat gula dari mulai memasak nira hingga mencetak gula.

Selain faktor ekonomi, para petani gula yang beralih profesi ini juga mempertimbangkan keselamatan kerja mereka, dalam masalah ini mereka berpendapat bahwa bekerja dipantai tidak terlalu memiliki resiko sebesar ketika menjadi petani gula, dimana ketika menjadi petani gula mereka harus menyadap pohon kelapa dengan resiko terbesar adalah jatuh dari pohon dan bisa menyebabkan kematian. Pertimbangan-pertimbangan itulah yang menyebabkan

mereka lebih memilih untuk bekerja disektor pariwisata dan memilih untuk meninggalkan gula kelapanya.

Dalam menjalankan usaha dibidang pariwisata ada beberapa cara yang dilakukan oleh masyarakat guna mendapat keuntungan yang maksimal. Strategi-strategi yang digunakan antara lain adalah: 1. Membuka usaha sebanyak-banyaknya disektor pariwisata, dalam hal ini satu kepala keluarga memaksimalkan sumberdaya pariwisata yang bisa mereka dapat seperti yang dilakukan oleh mas Sujar. Selain itu mbah Boimin juga melakukan hal tersebut dimana selain memiliki rumah makan mbah boimin juga menyewakan penginapan, dengan memiliki sumber pendapatan lebih dari satu macam maka pendapatan yang akan mereka peroleh pun akan lebih baik., 2. Menjual hasil perkebunan yaitu kelapa muda di warung-warung milik mereka sendiri, hal ini akan memangkas biaya yang mereka keluarkan untuk mengisi warung., 3. Memanfaatkan property keluarga sebagai lahan usaha baru, dalam hal ini beberapa warga memanfaatkan property keluarganya yang berupa rumah untuk dijadikan *homestay*, dengan memanfaatkan rumah mereka sebagai penginapan dan *homestay*, mereka tidak perlu lagi mengeluarkan modal yang besar untuk membuat sebuah bisnis penginapan., 4. Memanfaatkan relasi yang dimiliki, dalam hal ini masyarakat bisa mendapatkan barang atau bahan makanan yang akan mereka jual dengan cara membayar belakangan, strategi ini banyak dilakukan oleh pedagang makanan ringan dimana mereka biasanya bisa membeli barang dagangan di toko sekitar dusun, hal tersebut tidak akan terjadi apabila mereka tidak memiliki hubungan yang baik dengan pemilik toko yang ada, selain itu

pemilik toko juga enggan memberikan pinjaman kepada orang yang memiliki masalah pembayaran. Warga tidak hanya menjalin relasi dengan pemilik toko yang ada di dusun saja namun ada juga warga yang memiliki relasi dengan orang dinas. Mereka yang memiliki relasi dengan orang dinas memiliki keuntungan lebih dibanding yang lain, hal ini terjadi pada pak ranto dimana ia bisa memilih lokasi untuk mendirikan warung sedangkan yang lain tidak.

Dengan memili berganti matapencaharian pada sektor pariwisata petani berani mengambil resiko karena mereka berani beralih dan membuat usaha dibidang yang mereka belum pernah geluti sebelumnya. Dalam hal ini Popkin meyakini bahwa pada dasarnya petani adalah manusia yang penuh perhitungan untung rugi bukan hanya manusia yang diikat oleh nilai-nilaimoral, sehingga ketika mereka melakukan suatu tindakan dalam pilhan-pilihannya bukan karena tradisi mereka terancam oleh ekonomi pasar, akan tetapi perubahan yang terjadi dikarenakan para petani juga ingin memperoleh kesempatan hidup yang lebih baik dan untuk meningkatkan enominya para petani berani mengambil resiko, pasar, dan mereka mamu menerapkan praktek untung rugi.

BAB IV

KONDISI MASYARAKAT KENDAL SETELAH MENJADI PEGIAT PARIWISATA

Pada bab ini akan membahas mengenai kondisi masyarakat Kendal setelah menjadi pegiat pariwisata serta dampak apa saja yang ditimbulkan dari berubahnya sistem mata pencaharian masyarakat. Berubahnya sistem mata pencaharian suatu masyarakat tentu akan berdampak pada kondisi masyarakat tersebut, dampak yang ditimbulkan bukan hanya mempengaruhi kondisi ekonomi mereka saja, namun jika dilihat lebih lanjut kondisi sosial masyarakat yang ada juga ikut terkena dampaknya, dampak sosial yang terjadi pada masyarakat dusun Kendal antara lain seperti mata pencaharian lama yang semakin ditinggalkan, munculnya elit baru, dan timbulnya persaingan antar warga.

4.1 Sektor Pertanian Tak lagi Menjadi Tumpuan Utama

Pantai Klayar yang semakin ramai dikunjungi oleh wisatawan pada akhirnya menyebabkan banyak warga yang mencoba mencari sumber pemasukan baru disana, masyarakat yang pada awalnya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian gula kelapa, kini mereka menggantungkan hidupnya pada sektor wisata. Masyarakat kendal memilih pariwisata sebagai pengganti mata pencaharian lama mereka dikarenakan masyarakat menganggap jika bekerja di

sektor pariwisata tidak membutuhkan banyak tenaga seperti pada pertanian gula kelapa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mas Sujar (40), mantan petani gula kelapa ini sudah meninggalkan kegiatan *nderes* sejak tahun awal tahun 2013.

“sak joke klayar rame iki aku wes ra gae gulo maneh wes cegeh aku, lapie sak iki isuk jam limoan ngono kae wes budal nderes terus lek bedug ngonokae aku muleh, lek budal kawanen ngono yo sajeng e wes elek gulane dadi kethok, terus mengko jam teluan budal nderes maneh sampek padak magrib lagi muleh. Sak liane kuwi nderesi rekoso mas udan o panggah kudu budal nderes lekgak ngono yora mangan”.

(wawancara dengan Mas Sujar 02/11/2017)

“sehabis Klayar ramai ini saya sudah tidak membuat gula lagi sudah capek, sekarang pagi jam lima saya berangkat nyadap dan kalok sudah siang saya pulang, kalok berangkat nyadapnya kesiang nanti niranya jadi jelek gula yang dihasilkan tidak bisa keras, terus nanti jam tiga berangkat nderes lagi sampai magrib baru pulang. Selain itu nyadap itu susah mas hujan pun tetap harus berangkat kalok gak gitu ya ndak makan”

(wawancara dengan Mas Sujar 02/11/2017)

Mas Sujar menjelaskan bahwa pertanian gula kelapa sangatlah menguras tenaga dimana mereka harus menyadap kelapa sebanyak dua kali sehari, selain itu jika terjadi keterlambatan dalam proses pengambilan air nira dapat menyebabkan gula yang dihasilkan memiliki kualitas yang buruk dan akan mempengaruhi harga

dipasaran, selain itu para petani gula seperti mas Sujar juga harus tetap melakukan proses penyadapan mekipun sedang terjadi hujan. Sama seperti mas Sujar, mas Suranto juga berpendapat bahwa petani gula kelapa memiliki resiko yang cukup besar bahkan sempat ada kejadian petani gula yang terjatuh dari pohon kelapa saat akan menyadap nira.

“pas kae tau enek tonggoku ninggal gorogoro ceblok soko wit kelopo, wong e budal nderes sore, nderes e pas isek grimis ngono kae, la pas wes kok nduwur dadak keplese mergo wit e lunyu terus wong e ceblok ninggal neng panggon”

(wawancara dengan masa Suranto 03/11/2017)

“saatitu pernah ada tetangga saya yang meninggalgara-gara jatuh dari pohon kelapa, orang nya berangkat ambil nira pas sore hari dan masih grimis, pas sudah sampai diatas, orangnya tiba-tiba terpleset karena pohonnya licin dan akhir nya dia jatuh dan meninggal ditempat.

(wawancara dengan mas Suranto 03/11/2017)

Ditinggalkannya pertanian gula kelapa saat ini juga dipengaruhi oleh banyaknya pilihan usaha dibidang pariwisata seperti jasa penginapan, warung makan, petugas parkir dan loket, dan penyewaan ATV, orang-orang dengan usia produktif kerja seperti mas Sujar dan Mas Suranto lebih memilih membuka usaha disektor pariwisata, mas Sujar dan Suranto pada awal ramai nya pantai klayar mereka menjadi juru parkir dan penjaga loket sukarela, namun pada saat ini mas Suanto sudah bekerja sebagai petugas loket resmi dan mas sujar membuka usaha ojek ATV dan membuka warung. Beragam nya jenis pekerjaan yang muncul di

bidang pariwisata mengakibatkan para pemuda dan orang yang berada pada usia produktif kerja meninggalkan pertanian gula kelapa, hal ini mengakibatkan terputusnya proses pewarisan pengetahuan pembuatan gula kelapa kepada generasi berikutnya. Hal ini dialami oleh Bagus (17) disela kegiatan belajarnya di SMK donorojo dia juga sering menyewakan ATV milik orang tuanya, uang hasil dari menyewakan ATV ia gunakan untuk tambahan uang jajan nya.

"aku nyewakne ATV lek pas bar muleh sekolah mas lek gak ngono yo lek pas preian, oleh elumayan kenek tak gae tambahan sangu sekolah. Coro lek dikongkon nderes no aku yo gah mas lawong ndelok pak nderes mbiyen ae wes kesel kok,lagian aku yo ora diwarah i carane nderes lo karo pak mas"

(wawancara dengan Bagus 01/11/2017)

"Saya menyewakan ATV kalau sudah pulang sekolah mas kalok gak gitu ya kalau pas liburan, dapatnya ya lumayan bisa dibuat tambahan uang saku sekolah. Kalau disuruh nyadap aku gak mau mas, soalnya liat bapak nyadap dulu aja udah capek kok, lagian aku ya tidak diajari caranya nyadap sama bapak mas"

(wawancara dengan Bagus 01/11/2017)

Sumber penghidupan baru yang muncul dipantai klayar ini berawal pada tahun 2009, awal mula yang membuka warung di pantai klayar adalah mbah boimin, pak hardi, dan juga pak Sukoco, mereka mendirikan warung tenda di lahan pribadi. Fungsi dari warung tersebut selain unuk berjualan juga digunakan untuk membuat gula kelapa hal ini dikarenakan kebun kelapa milik mereka berada di kawasan pantai klayar.

"disek seng miwiti bukak warung nengkene iki yo aku, mbah boimin karo sukoco, jek sepi kene kae onok o pengunjung mek siji loro, bukak ku warung biyen mung dodol degan karo mie, sak liyane iku yo karo tak enggo masak sajeng polah e ndisek lek ku nderes kerambil neng cedak pantai, dadi tiwas repot gowo muleh sajeng e mending tak masak neng kene sisan muleh muleh gari gowo gulone "

(wawancara dengan pak Hardi 04/11/2017)

"yang pertama bukak warung disini ya saya, mbah Boimin sama Sukoco, disini masih sepi ada pun pengunjung cumak satu dua orang, dulu buka warung cumak jualan kelapa muda sama mie, selain itu juga saya buat untuk masak nira karena dulu saya nyadap kelpa didekat pantai, jadi daripada repot bawa pulang niranya mending dimasak di sini sekalian, pulang-pulang tinggal bawa gula"

(wawancara dengan pak Hardi 04/11/2017)

Setelah itu pada tahun 2010 pemerintah daerah kabupaten pacitan berinisiatif untuk menata kawasan pantai klayar, penataan itu meliputi perbaikan parkir dan pembukaan kawasan pertokoan, warung serta toilet umum, kawasan pertokoan yang dibangun berjumlah 13 petak dengan ukuran 4x4 meter persegi.

Selain kawasan pertokoan pemerintah juga membangun kawasan warung semi permanen disepanjang garis pantai klayar, warung warung tersebut berukuran 3x4 meter persegi hingga 3x5 meter persegi, dalam pengelola dan pembagiannya pemerintah menyerahkan kepada pokdarwis yang ada. Setelah memperoleh bagian warung, mereka tinggal menata dan mengisinya saja. Modal yang dikeluarkan oleh para pemilik/penyewa tempat usaha ini berebeda beda tergantung pada jenis

dagangan yang akan mereka jual, untuk warung yang hanya menjajakan makanan yang cepat saji mereka hanya membutuhkan modal awal sebesar Rp. 400.000, modal tersebut digunakan untuk membeli berbagai perlengkapan seperti gelas, piring, tempat nasi dan tikar, akan tetapi biaya tersebut dapat ditekan lagi apabila menggunakan perlengkapan yang sudah ada di rumah. Hal ini seperti yang dilakukan oleh bu sumini (46), modal awal yang dikeluarkan beliau tak kurang dari Rp. 400.000 modal awal bu sumini didapat dari tabungan hasil gula kelapa untuk keuntungannya sendiri di setiap minggunya bu sumini bisa mendapatkan uang sebesar Rp. 50.000 hingga Rp. 100.000

“Paitanku neng kene biyen gak enek patangatus ewu lo mas, gek mek tak gawe tuku piring, gelas ro adah sego,. Lek neng kene iki oleh e yo gak sepiro okeh mas lawong lek ku dodol yo kor dino sabtu karo minggu gek dodolanku mek ngene iki, yo oleh e kadang mek seket kadang yo iso satus ewu, pas musim libur ngono kae yo iso oleh luwih, soal e lek ku gowo degan tak okeh I mas ”

(wawancara dengan bu Sumini 05/11/2017)

“modal saya disini dulu tidak sampai empat ratus ribu mas, Cuma saya buat beli piring, gelas sama wadah nasi. Kalau disini dapetnya ya gak banyak mas, orang saya jualan ya cumak hari sabtu sama minggu, jualan saya ya cumak gini an, ya dapetnya kada cumak lima puluh kadang ya seratus, kalau pas musim libur gitu ya dapetnya bias lebih banyak soalnya kelpa mudanya yang saya bawa saya banyakin mas”

(wawancara dengan bu Sumini 05/11/2017)

Modal yang dikeluarkan oleh setiap pedagang yang ada besarnya tidak sama, adapun penyebabnya adalah jumlah barang akan mereka jual tidaklah sama, selain itu juga ada pedagang yang mendirikan warung nya mulai dari awal, dalam kasus ini pemilik tidak menggunakan warung yang sudah disediakan, hal ini seperti yang dilakukan olehmas Dita untuk membuat warung masdita mengeluarkan modal sebesar 10.000.000 modal tersebut ia gunakan untuk membangun warung dari awal. Mas dita tidak menggunakan warung yang sudah ada seperti warga yang lainnya,akan tetapi ia mendirikan warung dilahan kosong yang ada dikawasan tersebut, warung yang dibangun oleh mas Dita adalah hasil patungannya dengan pak Suranto. Selain warung, pada tahun 2015 muncul ojek ATV, kemunculan ojek ATV ini dipelopori oleh mas Jarot (29), pada awalnya ia ingin mengembangkan usaha di pantai Klayar, dan ia berfikir usaha apa yang dapat dijadikan ciri khas dari pantai klayar, dan pada akhirnya trcetuslah ide untuk menyewakan ATV, bisnis ini dipilih karena ATV identik dengan kendaraan pantai dan pegunungan .

“awal kae kan sering touring motor mas, terus aku ndelok pangon liyan e kok podo duwe cirri khas, trus aku kepikiran ngembang ne usaha neng klayar, aku mikir kiro-kiro seng iso digae ciri khas panti klayar sak liyane seruling I opo yo, terus kepikiran ATV kuwi soal e ATV kan identik karo kendaraan pantai kero gunung.”

(wawancara dengan mas Jarot 02/11/2017)

“awalnya dulu sering touring terus aku liat tempat lain kok punya cirri khas, terus aku kepikiran mau ngembangin usaha dipantai

klayar, aku mikir kira-kira yang bias buat ciri khas pantai klayar selain sruling itu apa ya, terus kepikiran ATV itu, soalnya kan identik dengan kendaraan pantai dan gunung.”

(wawancara dengan mas Jarot/11/2017)

Mas Jarot membeli ATV dengan harga Rp.14.000.000, ia membeli ATV menggunakan uang hasil pinjaman orang tua nya, tariff yang ia kenakan ke pengunjung sebesar Rp.50.000 untuk satu kali berangkat, dalam sehari ia bias mendapat kan hingga Rp.400.000 pada saat itu, namun saat ini ia hanya bisa mendapat setengahnya dikarnakan saat ini sudah banyak warga yang menyewakan ATV.

Pada saat ini hanya beberpa orang saja yang masih mempertahankan pekerjaan sebagai petani gula salah satunya adalah mbah Sokidi (66) meskipun mbah Sokidi memiliki lapak di pantai Klayar beliau juga masih tetap membuat gula kelapa untuk menambah penghasilannya hal ini dilakukan karena tidak setiap hari ada banyak pengunjung yang datang ke pantai klayar.

“lapiye maneh lawong neng klayar ki ora mbendinane rame,rame-rame o yo kor dino setu minggu ngono kae lek gak yo pas libur panjang, dadi aku medun e yo lek pasdinokuwi tok, lek pas dino biasa yo isih nderes”

(wawancara Mbah Sokidi 02/11/2017)

“ya mau gimana lagi di Klayar ya tidak setiap hari ramai, ramai-ramai nya ya cumak hari sabtu minggu kalok ndak gitu ya pasada libur panjang, jadi saya

turunnya ya pas hari itu saja, kalok pas hari biasa ya saya masih nyadap”

(wawancara Mbah Sokidi 02/11/2017)

Banyaknya petani gula yang beralih profesi mengakibatkan terbukanya peluang pasar yang lebih besar bagi para petani yang masih tetap bertahan seperti mbah Sokidi, dulu ketika pantai Klayar masih sepi pengunjung, mbah Sokidi hanya menjual gula buataannya pada pengepul dengan harga dua belas ribu hingga tiga belas ribu rupiah per kilogram nya, akan tetapi pada saat ini mbah Sokidi tidak hanya menjual gula di pengepul saja namun beliau juga menjual gula buataannya di warung milik nya yang berada di pantai klayar, dengan harga per kilogramnya mencapai dua puluh ribu rupiah

. “pas jaman klayar sek sepi kae guloku tak setorne gene bakul-bakul, lek sak iki gulo ku gak trimo dijumuk i bakul tok tapi yo tak dol dewe neng klayar, ngono yo malah payu okeh mergo karo seng nuku jarene gae oleh-oleh”

(wawancara Mbah Sokidi 02/11/2017)

“dulu jaman klayar masih sepi gula nya saya setorkan ke penjual-penjual, sekarang gula saya tidak Cuma diambil sama penjual tapi ya juga saya jual sendiri di Klaya, gitu lo ya lebih laku banyak karena samayang beli katanya dibuat oleh-oleh”

(wawancara Mbah Sokidi 02/11/2017)

Sector pertanian sebenarnya tidak ditinggalkan sepenuhnya, masyarakat yang memiliki ladang mereka juga masih menggarap ladang yang mereka miliki, hasil dari ladang yang sebagian besar mereka gunakan sendiri. Hal ini dilakukan untuk investasi jangka panjang mereka. Sementara itu petani yang beralih sepenuhnya kepariwisata adalah mereka yang tidak memiliki ladang dan kebun, kebanyakan dari mereka adalah buruh panjat pohon kelapa. Mereka lebih memilih untuk membuka warung dikarenakan hasil yang mereka peroleh lebih banyak daripada menjadi buruh panjat. Hal ini terjadi pada pak Misjan (40) beliau menjadi buruh tani semenjak usia 20-an, sebelum pantai klayar ramai seperti saat ini beliau bekerja ikut mbah Boimin, ketika menjadi buruh pak Misjan hanya mendapat upah sebanyak 3 kg gula saja perharinya. Namun pada saat ini pak Misjan membuka warung makanan ringan dipantai klayar, untuk memulai usaha tersebut pak Misjan dibantu mbah Boimin dalam pemodalannya. Pada saat ini pak Misjan bisa mendapat keuntungan bersih sebesar Rp. 30.000 hingga Rp. 50.000 dari hasil penjualan makanan ringan dan juga minuman di pantai klayar

4.2 Timbulnya Prsaingan Antar Warga

Berubahnya sumber mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat kendal secara masif memunculkan masalah baru, masalah yang muncul seperti persaingan harga dan juga berebut pangunjung antar para pelaku usaha pariwisata di klayar. Hal ini pernah terjadi yaitu pada akhir tahun 2017, masalah ini muncul karena ada pedagang yang nekat berjualan di area parkir, padahal pedagang

tersebut sudah memiliki warung namun dia tetap nekat menjual kelapa muda daganganya di area parkir dengan harga yang lebih murah.

“Wingi kae onok seng dodolan neng parkiran padalan dek e wes duwe warung neng isor, gek lek ngeweh I rego luweh murah tiwas seng liyane, wong e ngedol degan neng parkiran kae 5000 an la batur e ngedol 8000 sampek 10.000 lak yo malih ra payu to gene batur e. jane I wes tau tak iling ne lek mu dodolan ojo sak munu regane ngesak ne bature seng liyo degan e malih ra payu ”

(wawancara pak suraji 07/11/2017)

“kemarin ada yang jualan di parkir padahal dia sudah punya warung di bawah, terus dia ngasih harga lebih murah daripada yang lainnya, orang nya jual degan diparkiran 5000 an, sedangkan teman teman jual 8000 sampai 10.000, jadi tidak laku kan punya teman-teman, sudah pernah saya tegur kalau jualan jangan segitu harganya kesian teman-teman yang lain degan nya jadi tidak laku”

(wawancara pak suraji 07/11/2017)

Para pedagang yang mengetahui hal tersebut lantas melaporkannya kepada ketua pokdarwis yaitu maskuslan. Dalam penyelesaiannya mas kuslan akan mengadakan musyawarah bersama para pedagang yang bersangkutan, beliau mengumpulkan pedagang yang mengajukan protes dan juga memanggil pedagang yang dianggap melakukan pelanggaran.

Tidak hanya masalah itu saja, ada beberapa pemilik warung yang kurang puas dengan hasil pembagian warung, dalam hal pembagian lahan untuk warung

dibagi menggunakan sistem lotre, pedagang yang merasa kurang puas kebanyakan adalah warga yang berdagang di sisi timur pantai, tempat mereka berjualan merupakan tempat yang kurang strategis dan jarang orang mampir, akan tetapi iuran dan uang sewa yang dibebankan pada mereka besarnya sama dengan warga yang mendapat lahan disisi barat. Selain itu hubungan yang tidak harmonis juga terjadi antara pemilik warung dengan penjaga loket, hal ini terjadi karena pekerjaan diloket kebanyakan masih dimonopoli oleh beberapa pihak sehingga yang bias bekerja diloket hanyalah orang-orang yang memiliki relasi yang baik dengan mereka. Selain itu kecemburuan dengan pegawai loket juga muncul dikarenakan ada petugas loket yang mendirikan warung ditempat yang ia pilih sendiri padahal lahan tersebut bukan lahan pribadi akan tetapi masih milik pemerintah dan untuk penempatannya sendiri sudah dipasrahkan kepada pengurus POKDARWIS yang ada. Dalam masalah ini mas Kuslan juga sudah member peringatan kepada yang bersangkutan akan tetapi pihak pemilik berdalih bahwa ia sudah mendapatkan izin dari atasannya untuk bias mendirikan warung di tempat yang ia pilih.

“maeng wong e wes tak kandani, ojo gae warung neng kono soal e seng liyane podo meri, kok penak men seng liyane kon genggeni warung neng isor kok dekne gae warung sakpenak e dewe neng kono, katik an gon e yo pas cedak parkiran, la seng liyan e yo malih meri to, jare warung ki gon e dilotre jebul e kae kok iso gae warung neng kono. Tapi tak kandanio piye-piye yo ra mempan lawong wong e kondo e wes ngomong gone bos e lek ape gae warung neng kene gek jare dioleh I

kok karo bos e, yo kene malih raiso nyopo-nyopo maneh to”

(wawancara pak Kuslan 07/11/2017)

“tadi orangnya sudah saya tegur, jangan buat warung disitu soalnya yang lain tidak terima, kok enak yang lain disuruh nempatin warung dibawah kok dia buat warung disana, tempatnya juga deket parkiran, yang lain jadi gak terima kan. Katanya warung sudah dilotre nyatanya kok dia bias buat warung disana. Tapi meski sudah dibilangi ya tidak pengaruh, orang dia bilang ke kita kalau sudah bilang ke bos nya kalau mau buat warung disitu, terus katanya dibolehin sama bos nya, ya sini gak bias ngapa-ngapain lagi to”

(wawancara pak Kuslan 07/11/2017)

Selain muncul pada para pedagang persaingan juga muncul diantara ojek ATV, pada awal kemunculannya pada tahun 2015 para ojek ATV yang pada awalnya berjumlah 25 orang tersebut saling berebut pengunjung, hal ini membuat pengunjung menjadi kurang nyaman karena ketika mereka berada dipantai mereka langsung didatangi oleh ojek ATV, para ojek ATV ini menawarkan jasa antar ke sisi timur pantai klayar dimana lokasi itu merupakan tempat glaiser sruling samudera. Belum adanya system pembagian penumpang kala itu membuat tidak ratanya penumpang yang didapat oleh para pengojek ATV ini, orang-orang yang lebih tua cenderung mendapat penumpang lebih banyak daripada pengojek yang usianya lebih muda.

”Pas awal-awal enek ATV neng kene kae mas seng due ATV do rebutan pengunjung,

opo maneh lek seng teko rombongan ngono kae, langsung dikrubung karo wong-wong, lek pas kuwi seng oleh okeh yo seng tuwo-tuwo mas soal e seng cah nom e podo rapenak lek ape ndisik I seng tuwo,cah-cah njimuk pengunjung lek seng tuwo wes podo oleh, ngono ae seng tuwo sek panggah nyerobot ae kok padalan wes bar oleh”

(wawancara mas Jarot 02/11/2017)

”Awal-awal ada ATVdisini yang punyaATV pada berebut pengunjung, apalagi kalau yang datang rombongan gitu langsung dikerubutin sama orang-orang, saat itu yang dapet banyak ya yang tuwa-tuwa mas, soal nya yang muda gak enak kalau mau duluin yang tua, anak-anak ngambil pengunjung kalu yang tua udah pada dapet, gitu aja masih ada yang nyerobot aja padahal habis dapet pengunjung ”

(wawancara mas Jarot 02/11/2017)

Untuk mengatasi hal ini pada akhirnya dibuat suatu kesepakatan dimana para pengojek ATV ini harus antri untuk mendapatkan pengunjung, pengojek yang tiba lebih awal bias mendapatkan pengunjung lebih dahulu, sementara apabila ada pengojek yang pada hari itu belum kebagian pengunjung maka pada hari berikutnya ia mendapatkan antrian awal. Kesepakatan tersebut dapat diterima semua penyedia jasa ojek ATV yang ada.

4.3 Perubahan Sosial Masyarakat Kendal

Wisata pantai klayar tidak hanya merubah sistem matapencaharian warga dusun Kendal saja namun wisata pantai klayar juga turut merubah keadaan social masyarakat nya. Terdapat faktor-faktor yang mampu untuk menimbulkan perubahan sosial yang ada dalam masyarakat, faktor tersebut dapat muncul dari luar dan dari dalam masyarakat itu sendiri. Menurut Ranjabar (dalam Budiman 2015: 15) terdapat faktor yang dapat menimbulkan perubahan sosial dalam suatu masyarakat, yaitu :

- a. Penemuan-penemuan baru
- b. Struktur sosial (perbedaan posisi dan fungsi dalam masyarakat)
- c. Inovasi
- d. Perubahan lingkungan hidup
- e. Ukuran penduduk dan komposisi penduduk
- f. Inovasi dalam teknologi

Dalam kasus masyarakat Kendal perubahan ini terjadi dikarenakan adanya penemuan sumber ekonomi baru yaitu pariwisata, munculnya subur ekonomi baru ini mengakibatkan masyarakat meninggalkan penghidupan lama mereka yaitu pertanian gula kelapa. Hal ini terjadi dikarenakan para petani gula merasa bahwa pertanian gula kelapa sudah tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup nya, selain itu wisata pantai Klayar yang semakin ramai mengakibatkan munculnya

berbagai mata pencaharian baru yang dirasa lebih menjanjikan daripada mata pencaharian yang lama.

Perubahan sosial sendiri pada dasarnya tidak hanya memberi dampak positif bagi masyarakat, namun perubahan sosial juga membawa dampak negatif untuk masyarakat. Menurut Kanto (2006) perubahan sosial yang positif akan mengarah pada kemajuan, sedangkan yang negatif akan mengarah kepada kemunduran, perubahan yang mengarah pada kemajuan akan meningkatkan kesejahteraan sedangkan perubahan yang negatif akan membawa resiko-resiko.

Dalam kasus masyarakat Kendal dampak positif yang mereka alami adalah meningkatnya ekonomi mereka, selain itu relasi-relasi yang mereka dapat juga semakin besar ketika mereka berhasil menjalin ikatan dengan pengunjung yang datang kesana, dengan relasi yang mereka peroleh masyarakat mampu memanfaatkan mereka untuk mempromosikan dan menarik wisatawan yang lebih banyak lagi, hal ini dapat menjadi keuntungan tersendiri bagi para pengusaha jasa pariwisata di pantai klayar. Selai dampak positif muncul juga dampak negatif yang mengakibatkan masalah baru disana, salah satu masalah baru yang muncul pada masyarakat dusun Kendal seperti kurangnya tingkat kewaspadaan masyarakat terhadap pengunjung yang datang, dalam hal ini pernah terjadi kasus pencurian disebuah home stay milik warga, kasus ini dialami oleh mertua mas sujar, hal ini pula yang membuat mas sujar kurang berminat untuk menjadikan tempat tinggalnya sebagai homestay.

*"ndek panggen e morotuwaku biyen tau
kedaden dimaling karo pengunjung, awal*

e kae muni lek pengunjung golek panggon nginep, bapak yo percoyo ae ora curiga opo piye, la pas isuk e pak karo si mbok nang pantai, omah ke mau ra enek seng jogo, la pas bedug bapak mbalik muleh kan ngomah pengunjunge wes ra enek terus tvneng ruang tamukae wes ilang, wong-wong raiso ngewang i golek i soal e bapak yo ora njaluk KTP ne pengunjung pas teko, dadi yowes dijarne malih an”

Wawancara dengan mas sujar 02/11/2017

“ditempat mertua saya dulu pernah kejadian kemalingan sama pengunjung, awalnya bilang kalau pengunjung cari tempat nginap, bapak ya percaya saja tidak curiga apa gimana, pas paginya bapak sama si mbok ke pantai, rumah tadi tidak ada yang jaga, pas siang bapak balik pulang sampai dirumah pengunjung sudah tidak ada terus tv yang ada di ruang tamu juga sudah hilang, orang-orang tidak bisa bantu nyari soal nya bapak ya tidak minta KTP milik pengunjung pas datang, jadi ya sudah dibiarin saja”

Kasus seperti itu bisa terjadi dikarenakan mertua mas Sujar kurang waspada dan terlalu mempercayai pengunjung yang baru datang. Kasus pencurian yang dialami oleh mertua mas Sujar ini tentu menjadi pembelajaran bagi pemilik homestay lain agar mereka tetap waspada kepada pengunjung terlebih para pengunjung yang hendak menginap di homestay milik mereka.

Saat ini masyarakat Kendal sudah tidak lagi memanjat pohon kelapa untuk diambil niranya guna bahan baku gula, mereka lebih memilih memanjat kelapa untuk diambil buahnya guna dijual dipantai Klayar, mereka beranggapan bahwa

menjual kelapa ke pantai lebih ringan daripada harus membuat gula kelapa.

Perhitungan mereka adalah ketika membuat gula berarti mereka harus memanjat

pohon kelapa yang rata-rata tingginya mencapai 15 meter, sebanyak 2 kali setiap

harinya yaitu pada pagi dan sore hari dengan resiko terpeleset bahkan jatuh dari

pohon kelapa, dan jika terlambat mengambil nira resiko gula *ketok* pun tak dapat

dihindari, meskipun untungnya dapur mereka tetap bias mengepul setiap hari

tanpa harus bergantung pada wisatawan, dengan rata-rata sebanyak 7 kg gula yang

dapat dibuat perharinya dan ketika dijual ke pengepul, gula mereka dihargai

sebesar Rp. 3500 hingga 5000 perkilogram nyasehingga dalam sehari rata-rata

pendapatan para petani gula ini sebesar Rp. 24,500 hingga Rp. 35000, ini

merupakan harga gula di tingkat petani di dusun Kendal pada tahun 2009 ketika

mereka belum beralih ke pariwisata sepenuhnya

Pada saat ini pohon kelapa di dusun Kendal sudah tidak lagi diambil

niranya, para petani gula kelapa lebih memilih untuk membuah kan pohon

kelapanya dan menjual kelapa mudanya saja hal ini terjadi karena mereka

menganggap menjual kelapa muda jauh lebih ringan dengan estimasi

pengunduhan sebanyak 1 kali dalam seminggu yaitu pada hari jumat sore hari, dan

akan dijual pada pagi harinya, resiko dipantai pun tidak terlalu besar, jika tidak

laku degan masih bias dijual dihari minggu nya, namun rata-rata pedagang yang

ada masih mampu untuk menjual 5-20 an kelapa muda setiap weekend nya

bahkan angka tersebut dapat bertambah ketika masuk musim libur, namun resiko

yang mereka dapat kan adalah pendapatan yang mereka dapat hanya ditentukan

pada hari sabtu dan minggu saja, mereka tidak akan mendapat penghasilan harian

seperti saat menjandi petani gula. Hal tersebut bisa menjadi sesuatu yang buruk apabila mereka tidak memiliki sumber penghasilan selain dari warung. Akan tetapi penghasilan perminggu ini tidak akan jadi masalah jika dalam satu keluarga tidak hanya memiliki warung saja namun mereka juga memiliki homestay, warung, dan ATV, karena mereka lah yang akan paling diuntungkan jika pengunjung pantai klayar membludak, dan mereka pula yang paling aman ketika pantai klayar sepi di hari aktif sebab mereka sudah mendapat untung yang cukup dihari libur, namun hal ini tidak akan menguntungkan bagi warga yang hanya memiliki warung dan keterbatasan modal seperti istri almarhum mbah kemi, ketika warung nya sepi dmaka ia harus mencari siasat lain agar dapur tetap mengepul, beliau harus menjual sapu dan juga masih membuat gula, namun karena tidak ada yang mengambil nira maka beliau harus meminta bantuan ke orang lain dengan imbalan gula akan dibagi menjadi dua.

Selain itu sistim patron klayen yang ada juga bergeser, pergeseran ini timbul juga dikarenakan adanya pariwisata, jika padasaat gula menjadi matapencaharian utama sistem patron klayen yang terjadi adalah orang-orang yang tidak memiliki pohon kelapa untuk bahan baku pembuatan gula biasanya mereka akan membantu para pemilik pohon kelapa unguuk mengambilkan ira yang ada dengan imbalan gula kelapa yang dibagi 2. Pada saat ini sistem yang terjadi adalah kerja dimana orang-orang yang tidak memiliki sumberdaya dipantai mereka akan mencoba untuk ikut bekerja kepada orang orang yang punya sumberdaya diantaranya membatu berjualan diwarung, menjalankan ATV milik orang lain, mencarikan tamu untuk penginapan. Hal ini seperti yang dilakukan

oleh Unang, disaat ia libur sekolah ia akan pergi kepantai, dipantai biasanya ia akan dipasrahi ATV oleh beberapa pemilik.

"pas preian ngono kae aku biasane kon ngelakokne ATV ne wong-wong mas, lek oleh mek 3 pengunjung ngono kae aku yo mek diweh i Rp, 25.000 mas lek oleh luweh soko 3 pengunjung sok-sok diweh i 50.000 kadang 75.000 mas"

Wawancara Unang 3/11/2017

"pas liburan gitu saya biasanya disuruh jalanin ATV nya orang-orang mas, kalau dapat cumak 3 pengunjung gitu ya cumak dikasih 25.000 mas, kalau dapat lebih dari 3 pengunjung bisa dikasih 50.000 kadang ya 75.000 mas

Wawancara Unang 3/11/2017

Beda lagi dengan Rosyid, meski kluarganya sudah memiliki penginapan dia juga bekerja dipenginapan milik tetangganya, setiap malam minggu ia akan pergi ke pos retribusi untuk menawarkan penginapan kepada para pengunjung, ia lebih dulu menawarkan penginapan milik tetangganya jika penginapan milik tetangganya sudah terisi maka ia baru akan menawarkan penginapan miliknya.

Selain itu saat ini orang-orang yang menjadi buruh di tempat usaha wisata adalah orang-orang baru diluar pertanian gula kelapa, kebanyakan dari mereka adalah pemuda yang belum berumah tangga. Sedangkan orang yang dulunya bekerja sebagai buruh panjat kelapa pada saat ini lebih memilih untuk membuka usaha sendiri di pantai klayar, meskipun sudah memiliki usaha secara mandiri mereka tetap menjaga hubungan baik dengan orang yang di ikutinya dulu, salah satu

usaha mereka menjaga hubungan baik dengan majikannya dulu adalah masih mau membantu ketika majikannya sedang ada acara, dan bentuk bantuan yang mereka berikan berupa bantuan tenaga.



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Perubahan system mata pencaharian dalam suatu masyarakat tidak hanya berdampak pada perekonomian mereka saja akan tetapi juga dapat berpengaruh pada kondisi social masyarakat tersebut. Dalam kasus masyarakat Kendal perubahan mata pencaharian yang mereka alami tidak hanya berdampak pada meningkatnya perekonomian mereka saja akan tetapi juga mempengaruhi sosio cultural yang ada disana, salah satu yang paling menonjol adalah ditinggalkannya matapencaharian sebagai petani gula yang diakibatkan oleh pariwisata.

Para penduduk lebih memilih untuk bekerja sebagai pegiat wisata daripada pembuat gula. Mereka lebih memilih sector pariwisata dikarenakan resiko yang mereka dapat jauh lebih sedikit daripada ketika menjadi petani gula, resiko disini tidak hanya menyangkut masalah laku atau tidaknya dagangan mereka akan tetapi juga menyangkut keselamatan kerja juga, selain itu dari segi ekonomi bekerja di sector pariwisata dirasa lebih menguntungkan daripada membuat gula kelapa.

Selain meningkatkan perekonomian masyarakat pariwisata juga menimbulkan masalah baru pada masyarakat Kendal. Masalah yang muncul seperti persaingan harga yang tidak sehat, berebut pengunjung dan juga keamanan yang ada, dalam penyelesaian kasus ini peran pokdarwis sangat diperlukan selain itu

kerjasama dengan pihak-pihak keamanan seperti kepolisian sangat diperlukan untuk tetap menjaga lingkungan dusun mereka tetap kondusif agar pengunjung dan warga sekitar tetap merasa aman dan nyaman.



DAFTAR PUSTAKA

Budiman, Cahyo. 2015. *Perubahan Sosial Ekonomi Paska Pembangunan Jalur Lintas Selatan: Studi Kasus Masyarakat Di Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan*. (Skripsi Sarjana). Malang : Fakultas Ilmubudaya Budaya, Unuversitas Brawijaya.

Budiman. Cahyo. (2015). *Perubahan Sosial Ekonomi Paska Pembangunan Jalur Lintas Selatan: Studi Kasus Masyarakat Di Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan*. (Skripsi Sarjana). Malang : Fakultas Ilmubudaya Budaya, Unuversitas Brawijaya.

Budiman. Cahyo. (2015). *Perubahan Sosial Ekonomi Paska Pembangunan Jalur Lintas Selatan: Studi Kasus Masyarakat Di Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan*. (Skripsi Sarjana). Malang : Fakultas Ilmubudaya Budaya, Unuversitas Brawijaya.

Husken, Frans. (1988). *Masyarakat Desa Dalam Perubahan Zaman Sejarah Diferensiasi Sosial Di Jawa 1830-1980*. (KITLV dan Gramedia Widiasarana Indonesia) Jakarta: PT Grasindo

Oktaviyanti, Safitri.S. (2013). *Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan Dengan Masyarakat Lokal Di Kawasan Sosrowijayan*. Jurnal Nasional Pariwisata Vol.5 No.3

Popkin, Samuel L. (1979). *Petani Rasional*. (Sjahrir mawi) Jakarta : Yayasan Padamu Negeri 1986

Semedi, Pujo. (1998). *Ketika Nelayan Harus Sandar Dayung: Studi Nelayan Miskin Di Desa Kirdowono*. Jakarta : KONPHALINDO

Smith, Charlotte S. (1986). *Macmillan Dictionary of anthropology*. London: The Macmillan Press LTD

Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Sulistiyono, D., Suwarto., Rindarjono. Gamal. (2015). *Transformasi MataPencapaian Dari Petani Ke Nelayan Di Pantai Depok Desa Parangtritis Kabupaten Bantul*. Jurnal GeoEco Vol.1 No.2

Surwiyanta, Ardi.(2003). *Dampak Pengembangan Pariwisata TerhadapKehidupanSosial Ekoonomi*.Media Wisata Vol.2 No.1

Surdana,Wayan dan Dewi, Surami. A.G.*DampakPariwisata Terhadap MataPencapaian Masyarakat Pesisir Karangasem:Pendekatan ProProor Tourism*.PIRAMIDA, Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Vol. XI No.2

Susanto,(1993). *Pengantar Pengolahan Hasil Pertanian*. Fakultas Pertanian.Malang :UniversitasBrawijaya.

Internet :

IrisGrea.BPS:Jumlah Petani di Indonesia Terus Berkurang. Sumber:
<http://www.voaindonesia.com/a/bps-jumlah-petani-di-indonesia-terusberkurang/1949152.html>: Diakses pada: 24/04/2017

<http://www.sampulpertanian.com/2017/02/5-faktor-penyebab-berkurangnya-lahan.html>: Diakses pada: 24/04/2017

Bulog: Lahan Pertanian Berkurang Karena Pembangunan Perumahan. Sumber:
<http://www.bulog.co.id/berita/37/2358/10/3/2011/Lahan-Pertanian-Berkurang-Karena-Pembangunan-Perumahan-.html>: Diakses Pada: 24/04/2017

<http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/46361364UUTentangKepariwisataannet1.pdf>: Diakses pada: 25/04/2017

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Biodata Penulis

Nama : Mochammad Alfian Jamil

Tempat Tanggal Lahir : Malang, 11 September 1995

Alamat : Jl. Myjen Panjaitan, No.52, Gg.13, Kelurahan
Penanggungan, Kecamatan Klojen, Kota Malang

Agama : Islam

Email : mochammadalfan87@gmail.com

Pendidikan Terakhir :

1. SMAN 1 Purwoasri, Kediri

Pengalaman organisasi:

1. Anggota difisi orsen Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya 2013-2014
2. Anggota difisi orsen Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya 2014-2015
3. Ketua Difisi Pengembangan Sumberdaya Mahasiswa Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya 2015-2016

Pengalaman Kepanitiaan :

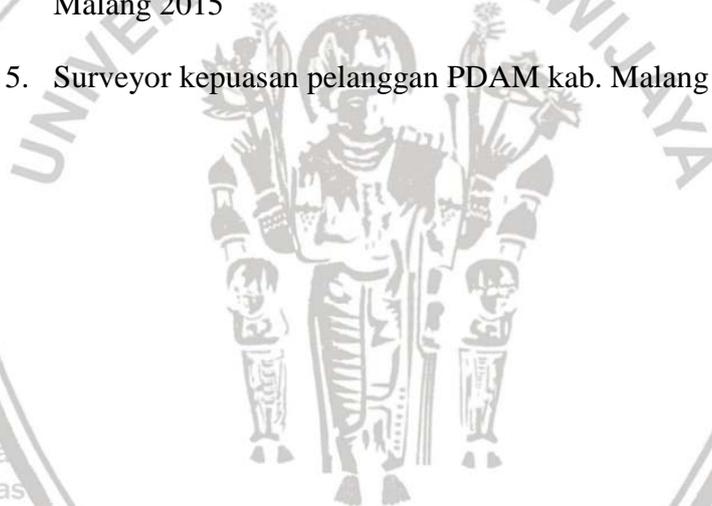
1. Staff Divisi perlengkapan acara Pengenalan Penelitian dan Jalin Kekerabatan Antropologi 2015 (PPJKA).
2. Staff Divisi Perlengkapan (KAMI) Kegiatan Antropologi Mengabdikan HIMANTARA (Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya) 2015.
3. Staff Divisi Perlengkapan Layar Tancep Antropologi 2014.
4. Ketua divisi Perlengkapan Diskusi Buku PERBUDAKAN SEKSUAL "Perbandingan antara Masa Fasisme Jepang dan Neofasisme Orde Baru" karya ANA MARIANA 2014
5. Anggota Divisi Perlengkapan Temumata Antropologi 2014.
6. Ketua Divisi Perlengkapan Dialog Etnografi Antropologi 2015.
7. Ketua Pelaksana Temu Mata HIMANTARA (Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya) 2015.
8. Staff Divisi Perlengkapan Pameran Puppet Theatre 2016.

Pengalaman Penelitian :

1. Penelitian Antropologis di Desa Sepanjang, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang 2014.
2. Penelitian Antropologis di Dusun Sumberpang Lor, Desa Sumpersuko, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang 2014.
3. Penelitian Antropologis di Padepokan Asmorobangun, Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang 2015.
4. Penelitian Lapangan di Dusun Kendal, Desa Sendang, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan 2017.

Pengalaman kerja

1. Observer dalam Quick Count Pemilu Legislatif 2014 oleh Indonesia Research Centre.
2. Observer dalam Quick Count Pemilu Presiden 2014 oleh Indonesia Research Centre.
3. Asisten Peneliti dalam Kegiatan Pemetaan Potensi Objek Wisata Gunung Sari 2015.
4. Pemetaan ekonomi Desa Suberejo, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang 2015
5. Surveyor kepuasan pelanggan PDAM kab. Malang 2018



Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian

80

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia,
Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id

19 APR 2017

Nomor : 0869 /UN10.F12/PN/2017
Lampiran : 1 (satu) lembar
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Jalan MT Haryono nomor 60
Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

nama : Mohammad Alfian Jamil
NIM : 135110801111024
semester : VIII (Delapan)
program studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

PERUBAHAN SISTEM MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT DESA SENDANG, KECAMATAN DONOROJO, KABUPATEN PACITAN

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.

Dekan
Prof. Ir. Ratya Anindita, MS., Ph.D.
NIP 196109081986011001

Tembusan:
Yth. Lurah Desa Sendang, Kec.
Donorojo, Kab. Pacitan

Lampiran 3. Surat Pernyataan

Surat Pernyataan

Yang bertandatangan di bawah ini,

nama : Mohammad Alfian Jamil
NIM : 135110801111024
semester : VIII (Delapan)
program studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi program sarjana saya dengan judul,

PERUBAHAN SISTEM MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT DESA SENDANG,
KECAMATAN DONOROJO, KABUPATEN PACITAN

akan menjaga kerahasiaan data yang diperoleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

14 Maret 2017

Yang membuat pernyataan,



Mohammad Alfian Jamil
135110801111024

Lampiran 4. Surat Rekomendasi Penelitian Kab. Pacitan



PEMERINTAH KABUPATEN PACITAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 JL. Ronggowarsito No. 07 Telp. (0357) 881066
PACITAN

REKOMENDASI PENELITIAN
 NOMOR: 072 / 53 / 408.58 / 2018

Dasar : 1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistim Nasional Penelitian , Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuandan Teknologi;

2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah;

3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian; ,

4. Peraturan Bupati Pacitan Nomor 3 Tahun 2013 tentang Uraian Tugas Fungsi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Pacitan.

Memperhatikan : Surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, tanggal 19 April 2017, Nomor : 0869/UN10.F12/PN/2017, Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Pacitan, memberikan rekomendasi kepada :

a. Nama : **MOCHAMMAD ALFAN JAMIL**
 b. Alamat : JL. Veteran ,Malang
 c. Telp/NIM : 135110801111024
 d. Lembaga/Instansi : Universitas Brawijaya Malang
 e. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa

Untuk melakukan penelitian/survey/kegiatan dengan :

a. Judul Penelitian : Perubahan Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sendang Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan
 b. Bidang Penelitian : Antropologi Ekonomi
 c. Penanggungjawab : Prof. Ir. Ratya Anindita, MS., Ph.D
 d. Anggota/Peserta : -
 e. Waktu Penelitian : 1 bulan (29 Januari s/d 28 Pebruari 2018)
 f. Lokasi Penelitian : Dusun Kendal, Desa Sendang Kec. Donorojo